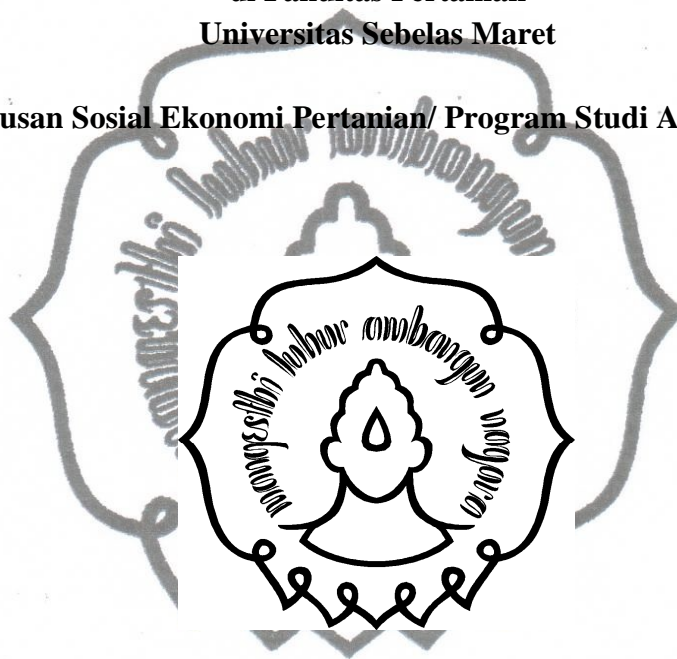


**PERAN SEKTOR PERTANIAN DALAM
PENYERAPAN TENAGA KERJA
DI KABUPATEN GROBOGAN**

Skripsi

**Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna memperoleh derajat Sarjana Pertanian
di Fakultas Pertanian
Universitas Sebelas Maret**

Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian/ Program Studi Agrobisnis



**Oleh :
ANDI WINATA
H 0307001**

**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA**

2011

commit to user

**PERAN SEKTOR PERTANIAN DALAM
PENYERAPAN TENAGA KERJA
DI KABUPATEN GROBOGAN**

yang dipersiapkan dan disusun oleh
Andi Winata
H 0307001

untuk dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal : 25 Juli 2011
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat



Susunan Dewan Penguji

Ketua

Anggota I

Anggota II

Prof. Dr. Ir. Darsono, M.Si
NIP. 19660611 199103 1 002

Ir. Agustono, M.Si
NIP. 19640801 199003 1 004

Nuning Setyowati, S.P., M.Sc
NIP. 19820325 200501 2 001

Surakarta,

Mengetahui,
Universitas Sebelas Maret
Fakultas Pertanian
Dekan

Prof. Dr. Ir. Bambang Pujiasmanto, M.S.
NIP. 19560225 198601 1 001

commit to user

KATA PENGANTAR

Puji syukur senantiasa penulis panjatkan ke hadirat Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Peran Sektor Pertanian dalam Penyerapan Tenaga Kerja di Kabupaten Grobogan”.

Penulis menyadari bahwa selama penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Bambang Pujiasmanto, M.S. selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.
2. Ibu Dr. Ir. Sri Marwanti, M.S. selaku Ketua Jurusan/Program Studi Sosial Ekonomi Pertanian/Agrobisnis Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.
3. Bapak Prof. Dr. Ir. Darsono, M.Si selaku Dosen Pembimbing Utama yang telah begitu sabar memberikan nasehat, bimbingan, arahan dan masukan yang sangat berharga bagi Penulis
4. Bapak Ir. Agustono, M.Si selaku Dosen Pembimbing Pendamping yang telah memberikan bimbingan dan masukan dalam penulisan skripsi ini.
5. Ibu Nuning Setyowati, SP, M.Sc selaku penguji tamu, terimakasih atas segala masukan dan arahan yang diberikan kepada Penulis.
6. Ibu Mei Sundari, SP. M.Si selaku Pembimbing Akademik yang selalu memberikan pengarahan, nasehat, dan petunjuk kepada Penulis selama proses belajar di Fakultas Pertanian.
7. Seluruh Dosen Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan yang bermanfaat bagi Penulis.
8. Kantor Badan Kesbang dan Linmas Kabupaten Grobogan beserta Staf, terimakasih yang telah memberikan ijin untuk penelitian.
9. Kepala Kantor BAPPEDA Kabupaten Grobogan beserta Staf.
10. Kepala Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Grobogan beserta Staf.

11. Kepala Kantor Dinas Pertanian, Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Grobogan beserta Staf.
12. Kepala Kantor Dinas Sosial dan Tenaga Kerja Kabupaten Grobogan beserta Staf.
13. Kedua orang tuaku, Bapak Suyamto dan Ibu Sumarti, karena kedua beliaulah penulis dapat menghasilkan karya ini. Terimakasih atas segala doa, dukungan, motivasi, nasehat, dan kasih sayang yang tiada tara sepanjang masa yang telah diberikan kepada Penulis selama ini.
14. Kakakku tercinta Kurniawati dan Danang Sugiarto serta Adikku tercinta Farrel Akbar Daniswara dan Fadhil Akbar Daniswara. Terimakasih doa, dukungan, keceriaan semangat, dan kasih sayangnya selama ini.
15. Teman Terkasihku Annisa Permatasari, terimakasih untuk motivasi dan semangatnya.
16. Temanku Kreitong Adam, Bela, Memen, Yosep, Rohmad, Prima, Diki, Tio. Terimakasih atas persahabatan yang begitu indah dan semangat.
17. Teman-teman HIBITU senasib dan seperjuangan, terimakasih atas kebersamaan dan kekeluargaan yang akan selalu jadi kenangan terindah.
18. HIMASETA FP UNS, seluruh pengurus dan anggota, yang telah memberikanku kesempatan untuk berkembang dan mendapat pengalaman yang luar biasa.
19. Teman-temanku mahasiswa Agrobisnis angkatan 2005, 2006, 2008 dan seluruh teman-teman Fakultas Pertanian UNS terimakasih atas segala kebersamaannya selama ini.
20. Team Magang KPI 2007, terimakasih atas kebersamaan, dan kekeluargaan yang benar-benar tidak akan terlupakan.
21. Bapak Mandimin, Syamsuri dan Mbak Ira yang dengan sabar membantu menyelesaikan segala urusan administrasi yang berkenaan dengan studi dan skripsi Penulis.
22. Seluruh Karyawan Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta yang telah memberikan bantuan.

commit to user

23. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, penulis mengucapkan banyak terimakasih.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, Penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun di kesempatan yang akan datang. Akhirnya Penulis berharap semoga skripsi ini berguna bagi para pembaca.

Surakarta, Juli 2011

Penulis



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
RINGKASAN	xii
SUMMARY	xiii
I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	8
D. Kegunaan Penelitian.....	8
II. LANDASAN TEORI.....	9
A. Penelitian Terdahulu	9
B. Tinjauan Pustaka	11
1. Pembangunan.....	11
2. Pembangunan Ekonomi.....	13
3. Pembangunan Ekonomi Daerah.....	13
4. Pembangunan Pertanian.....	14
5. Peranan Sektor Pertanian dalam Pembangunan.....	14
6. Tenaga Kerja.....	15
7. Analisis <i>Shift Share</i>	15
8. Proyeksi Tenaga Kerja.....	17
C. Kerangka Teori Pendekatan Masalah.....	19
D. Asumsi-Asumsi	25
E. Pembatasan Masalah	25
F. Definisi Operasional dan Konsep Pengukuran Variabel.....	25
III. METODE PENELITIAN	29
A. Metode Dasar Penelitian	29
B. Metode Pengambilan Daerah Penelitian	29
C. Jenis dan Sumber Data	30
D. Metode Analisis Data	30
IV. KONDISI UMUM KABUPATEN GROBOGAN.....	35
A. Keadaan Alam.....	35
1. Letak Geografis.....	35

2. Curah Hujan	35
3. Topografi	36
4. Luas Wilayah	36
B. Keadaan Penduduk.....	38
1. Jumlah, Kepadatan, dan Pertumbuhan Penduduk.....	38
2. Komposisi Penduduk	38
C. Keadaan Perekonomian	41
D. Keadaan Kesempatan Kerja.....	43
V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	49
A. Peranan Sektor Pertanian dalam Penyerapan Tenaga Kerja	49
B. Pertumbuhan Kesempatan Kerja Sektor Pertanian	55
C. Proyeksi Kesempatan Kerja di Sektor Pertanian	65
VI. KESIMPULAN DAN SARAN.....	74
A. Kesimpulan	74
B. Saran	75
DAFTAR PUSTAKA.....	76
LAMPIRAN.....	78



DAFTAR TABEL

Nomor	Judul	Halaman
1.	Nilai dan Kontribusi PDRB Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2000 di Kabupaten Grobogan Tahun 2004-2008 (dalam Jutaan Rupiah dan Persentase)	4
2.	Jumlah dan Persentase Penduduk Berumur 10 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama di Kabupaten Grobogan Tahun 2004-2008 (dalam Orang dan Persentase).....	6
3.	Pemanfaatan lahan di Kabupaten Grobogan Tahun 2009.....	37
4.	Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk di Kabupaten Grobogan Tahun 2005-2009	38
5.	Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin dan <i>Sex Ratio</i> di Kabupaten Grobogan Tahun 2005-2009.....	39
6.	Komposisi Penduduk Kabupaten Grobogan menurut Kelompok Umur Tahun 2009.....	41
7.	Pendapatan Perkapita Kabupaten Grobogan Atas Dasar Harga Konstan 2000 Tahun 2006–2009.....	43
8.	Penduduk Kabupaten Grobogan yang Bekerja di Sektor Pertanian Tahun 2005-2009.....	45
9.	Pertumbuhan Kesempatan Kerja Kabupaten Grobogan yang Bekerja menurut Lapangan Kerja Utama Tahun 2005-2009 (dalam persentase)	46
10.	Banyaknya Pencari Kerja yang Terdaftar pada Kantor Dinas KTT menurut Tingkat Pendidikan di Kabupaten Grobogan Tahun 2005-2009	48
11.	Angka Pengganda Tenaga Kerja Sektor Pertanian di Kabupaten Grobogan Tahun 2005-2009	49
12.	Banyaknya Perusahaan Industri Besar, Sedang, Kecil dan Industri Rumah Tnagga di Kabupaten Grobogan Tahun 2005-2006.....	51
13.	Luas Panen dan Produksi Padi Sawah dan Padi Gogo di Kabupaten Grobogan Tahun 2008-2009.....	55
14.	Komponen Pertumbuhan Kesempatan Kerja Sektor Pertanian Kabupaten Grobogan	56
15.	Komponen Pertumbuhan Nasional Sektor Perekonomian di Kabupaten Grobogan	57
16.	Komponen Pertumbuhan Proporsional Sektor Perekonomian di Kabupaten Grobogan	59

17. Komponen Pertumbuhan Pangsa Wilayah Sektor Perekonomian di Kabupaten Grobogan	61
18. Komponen Pertumbuhan Kesempatan Kerja Sektor Perekonomian di Kabupaten Grobogan	62
19. Komponen Pergeseran Bersih Sektor Perekonomian di Kabupaten Grobogan	64
20. Proyeksi Jumlah Penduduk yang Bekerja di Sektor Pertanian di Kabupaten Grobogan	67



DAFTAR GAMBAR

Nomor	Judul	Halaman
1.	Kerangka Pemikiran Peranan Sektor Pertanian dalam Penyerapan Tenaga Kerja di Kabupaten Grobogan.....	24



DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Judul	Halaman
1.	Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk di Kabupaten Grobogan tahun 2005-2009	78
2.	Komposisi Penduduk Kabupaten Grobogan menurut Kelompok Umur Tahun 2009	78
3.	Nilai dan Kontribusi PDRB Kabupaten Grobogan menurut Lapangan Usaha Tahun 2005-2009 Atas Dasar Harga Konstan 2000	79
4.	Jumlah dan Persentase Penduduk Usia Kerja yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama di Kabupaten Grobogan Tahun 2005-2009	80
5.	Angka Pengganda Tenaga Kerja Sektor Pertanian di Kabupaten Grobogan Tahun 2005-2009	81
6.	Analisis Shift Share Perhitungan Nilai ri, Ri, Ra Kesempatan Kerja Kabupaten Grobogan.....	82
7.	Proyeksi Jumlah Penduduk yang Bekerja di Sektor Pertanian di Kabupaten Grobogan Tahun 2010-2014 (model <i>Time series forcasting</i>).....	83
8.	Proyeksi Jumlah Penduduk yang Bekerja di Sektor Pertanian di Kabupaten Grobogan Tahun 2010-2014 (model <i>Pure forcast</i>)	84
9.	Foto Penelitian	85
10.	Peta Kabupaten Grobogan	86
11.	Surat Ijin Penelitian.....	87

RINGKASAN

Andi Winata, 2011. **Peran Sektor Pertanian dalam Penyerapan Tenaga Kerja di Kabupaten Grobogan**. Di bawah bimbingan Prof. Dr. Ir. Darsono, MSi dan Ir. Agustono, MSi. Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Penelitian bertujuan untuk menganalisis peran sektor pertanian dalam penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Grobogan beserta komponen pertumbuhannya selama tahun 2005-2009 dan menganalisis proyeksi kesempatan kerja sektor pertanian untuk lima tahun ke depan (tahun 2010-2014) di Kabupaten Grobogan.

Metode dasar penelitian yang digunakan adalah deskriptif analitis. Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Grobogan. Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Grobogan; Dinas Sosial, Ketenagakerjaan dan Transmigrasi; Dinas Pertanian Kabupaten Grobogan, dan BAPPEDA Kabupaten Grobogan. Sebagai data pendukung digunakan data primer melalui wawancara dengan orang-orang yang memahami topik penelitian di Kabupaten Grobogan.

Sektor pertanian masih memegang peran penting dalam menyerap tenaga kerja di Kabupaten Grobogan. Besarnya peran sektor pertanian dalam penyerapan tenaga kerja dihitung dengan angka pengganda tenaga kerja. Untuk progresifitas pertumbuhan kesempatan kerja selama tahun 2005-2009 diamati dengan analisis *shift share*. Sedangkan proyeksi kesempatan kerja sektor pertanian dilakukan dengan analisis *pure forecast* dan *time series forecasting*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa angka pengganda rata-rata adalah 1,74 yang artinya bahwa selama tahun 2005-2009 setiap peningkatan kesempatan kerja di sektor pertanian sebesar 1 orang dapat meningkatkan kesempatan kerja total sebanyak 1 sampai 2 orang di wilayah Kabupaten Grobogan. Progresifitas pertumbuhan kesempatan kerja di sektor pertanian Kabupaten Grobogan pada tahun 2005-2009 termasuk kelompok lamban dengan nilai pergeseran bersih -13.254,69. Proyeksi kesempatan kerja sektor pertanian Kabupaten Grobogan pada tahun 2014 dihitung dengan analisis *pure forecast* diperkirakan sebesar 378.089 orang atau selama tahun 2010-2014 terjadi penurunan kesempatan kerja di sektor pertanian sejumlah 39.388 orang sedangkan dihitung dengan analisis *time series forecasting* diperkirakan sebesar 398.175 orang atau selama tahun 2010-2014 terjadi penurunan kesempatan kerja di sektor pertanian sebesar 19.252 orang.

Sebagai sektor yang penting dan banyak menyerap tenaga kerja, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut pada sub sektor pertanian agar diperoleh informasi terperinci mengenai sub sektor yang memberi peran terbesar dalam penyerapan tenaga kerja. Peningkatan nilai tambah produksi pertanian dan kesejahteraan petani perlu mendapat perhatian khusus, agar tenaga kerja sektor pertanian tidak beralih ke sektor yang lainnya baik untuk saat ini ataupun di masa yang akan datang.

SUMMARY

Andi Winata, 2011. The Role of Agricultural Sector in Labor Absorption in Grobogan Regency. Under the guidance of Prof. Dr. Ir. Darsono, M.Si and Ir. Agustono, M.Si. Agricultural Faculty. Sebelas Maret University Surakarta.

This research aims to analyze the role of agricultural sector in labor absorption in Grobogan Regency, to analyze its regional development component during 2004-2008 and to analyze the amount of employment opportunities agricultural sector in Grobogan Regency for five years ahead.

The basic method of this research using descriptive analytical method. Regional research conducted in Grobogan Regency. The data used in this research is secondary were obtained from the Central Statistic Agency, Social Office, Social Office, Man Power and Transmigration Office of Grobogan Regency; Agricultural Office of Grobogan Regency; and Regional Development Planning Board. As the supporting data of this research is primary data through interviews with people who understand the research topic in Grobogan Regency.

Agricultural sector still plays an important role in absorb labor in Grobogan regency. The amount of the role agriculture sector in labor absorption in Grobogan Regency can be described through labor multiplier effect. The progression growth of employment opportunities during the years 2005-2009 was observed with a shift share analyse. While the agricultural sector employment projections done by pure analysis and time series forecasting forecast. The results showed that the average multiplier is 1,74 which means that during 2005-2009 every increase in employment in the agricultural sector by 1 person can increase total employment by 1 to 2 people in Grobogan Regency. Progression growth of employment in the agricultural sector during 2005-2009 in Grobogan Regency including slow group with a net shift values -13254.69. The work opportunity Projection of agricultural sector in 2014 calculated by pure forecast analyse is estimated at 378,089 people, or during the year 2010-2014 decreased employment in the agricultural sector 39.388 people counted, while calculated by time series forecasting analyse estimated at 398.175 people or during 2010 -2014 a decline in employment in the agricultural sector amounting to 19.252 people.

As an important sector and absorb many labor, need to conduct further research on the agricultural sub sector in order to obtain detailed information on the sub sectors that provide the greatest role in labor absorption. Increasing the value added of agricultural production and farmers' welfare needs special attention, in order to agricultural labor do not move to other sectors both for today or in the future.

I. PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Pembangunan adalah suatu proses perubahan kearah yang lebih baik melalui upaya yang dilakukan secara terencana. Sedangkan Siagian (1994) memberikan pengertian pembangunan sebagai suatu usaha atau rangkaian usaha pertumbuhan dan perubahan yang berencana dan dilakukan oleh suatu bangsa, negara, dan pemerintah menuju modernitas dalam rangka pembinaan bangsa. Proses tersebut mengarah menuju peningkatan kualitas kehidupan yang menempatkan manusia sebagai pelaku, dengan memanfaatkan teknologi dan sumber daya alam yang berkelanjutan serta berwawasan lingkungan. Untuk mewujudkan hal tersebut, maka pembangunan harus dilakukan secara bertahap di segala bidang dan sektor maupun sub sektor secara terencana dan terprogram. Sebagai perubahan yang terencana, maka pembangunan harus berpijak pada perencanaan yang matang, melalui proses yang melibatkan segenap elemen strategis masyarakat, sejak persiapan, pelaksanaan, monitoring, sampai evaluasi bahkan dalam pembiayaan.

Pembangunan nasional di Indonesia bertujuan untuk mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur. Pembangunan ini tidak terlepas dari pembangunan masing-masing daerah. Pembangunan di setiap daerah baik di kota maupun kabupaten berlangsung secara terus-menerus dan setiap daerah berusaha memajukan daerahnya. Hal ini berkaitan dengan kewenangan yang diberikan kepada daerah untuk mengelola sendiri daerahnya, sesuai dengan sumber daya alam dan sumber daya manusia yang dimilikinya. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah, menempatkan otonomi daerah secara luas, nyata, dan bertanggung jawab, sehingga setiap daerah kabupaten memiliki kewenangan dan keleluasaan untuk menyusun serta melaksanakan kebijakan pembangunan daerah yang sesuai dengan kondisi, potensi dan aspirasi masyarakat dengan segala kelebihan dan kelemahannya.

commit to user

Pembangunan daerah memiliki peran penting dalam keberhasilan pembangunan ditingkat nasional. Pembangunan daerah memerlukan pengelolaan sumberdaya manusia yang baik sebagai salah satu modal utama. Salah satu modal utama dalam perkembangan roda pembangunan adalah tenaga kerja. Sejalan dengan berlangsungnya masalah demografi, jumlah dan komposisi tenaga kerja akan terus mengalami perubahan. Dengan bertambahnya jumlah penduduk, maka jumlah angkatan kerja juga bertambah. Setiap penduduk memerlukan pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Namun permasalahan yang terjadi di Indonesia adalah kurang tersedianya lapangan pekerjaan. Simanjuntak (1985) menyatakan bahwa jumlah penduduk dan angkatan kerja yang besar serta laju pertumbuhan penduduk yang tinggi sebenarnya tidak perlu menjadi masalah bila daya dukung ekonomi yang efektif di daerah itu cukup kuat memenuhi berbagai macam kebutuhan masyarakat termasuk penyediaan kesempatan kerja.

Tingginya tingkat pengangguran merupakan permasalahan yang sering dihadapi oleh negara-negara berkembang, seperti Indonesia. Angka pengangguran terbuka di Indonesia tahun 2008 mencapai 9,39 juta jiwa atau 8,39 persen dari total angkatan kerja (BPS Nasional, 2009). Besarnya angka pengangguran merupakan suatu permasalahan yang sekaligus dapat menggambarkan masih kurangnya tingkat pencapaian keberhasilan pembangunan daerah. Hal ini merupakan gejala yang sangat mencolok atas rendahnya kinerja pembangunan terutama pembangunan sumber daya manusia baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Dengan adanya masalah pengangguran, maka perlu suatu pemecahan masalah melalui pembangunan yang ditujukan untuk mencapai pertumbuhan ekonomi dan sosial melalui penciptaan kesempatan kerja dan penggunaan tenaga kerja secara tepat dan memadai. Tepat dalam arti sesuai antara jenis pekerjaan dengan kemampuan tenaga kerja. Sedangkan memadai berarti cukup menyerap tenaga kerja yang ada. Pertumbuhan penduduk harus diimbangi dengan pertumbuhan kesempatan kerja untuk menyerap tenaga kerja sehingga pertumbuhan penduduk tidak menjadi kendala dalam perkembangan ekonomi.

Salah satu sektor yang memberi banyak lapangan pekerjaan adalah sektor pertanian. Sektor pertanian mempunyai peran yang sangat besar dalam pembangunan Indonesia. Di samping itu, usaha dalam sektor pertanian akan selalu berjalan selama manusia masih memerlukan makanan untuk mempertahankan hidup dan manusia masih memerlukan hasil pertanian sebagai bahan baku dalam industrinya. Di Indonesia, pembangunan pertanian diarahkan untuk meningkatkan produksi pertanian guna memenuhi kebutuhan pangan dan industri dalam negeri, meningkatkan ekspor dan pendapatan petani, memperluas kesempatan kerja, serta mendorong pemerataan (Anonim, 2010).

Kabupaten Grobogan secara geografis memiliki luas wilayah sebesar 1.975,86 km², daerah ini berpenduduk 1,4 juta jiwa dengan kepadatan 711 jiwa/km². Kabupaten Grobogan yang bertopografi relatif datar dengan kemiringan kurang dari 5%, mempunyai produk pertanian yang cukup berlimpah khususnya untuk sub sektor tanaman pangan. Kabupaten Grobogan merupakan bagian dari wilayah Jawa Tengah dimana sektor perekonomiannya lebih banyak didominasi dan ditunjang oleh sektor pertanian. Sektor Pertanian masih menjadi salah satu andalan Kabupaten Grobogan. Potensi pertanian, Kabupaten Grobogan termasuk salah satu penyangga beras nasional, dimana hal itu ditunjang dengan pengairan yang baik yaitu dari bendungan Klambu, bendungan Sedadi, bendungan Kedung Ombo dan lain - lain. Sektor pertanian amat dominan dalam perekonomian Kabupaten Grobogan, hal ini sesuai dengan potensi wilayah Kabupaten Grobogan yang sebagian besar masih merupakan lahan pertanian.

Kabupaten Grobogan adalah salah satu kabupaten yang melaksanakan otonomi daerah dalam proses pembangunan ekonominya, yaitu membangun daerah dengan berlandaskan pada kemampuan dan kemandirian daerahnya sendiri. Kabupaten Grobogan dalam membangun perekonomian didukung oleh 9 sektor yaitu sektor pertanian; sektor pertambangan dan penggalian; sektor industri pengolahan; sektor listrik, gas dan air bersih; sektor bangunan/konstruksi; sektor perdagangan hotel dan restoran; sektor angkutan dan komunikasi; sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan; dan sektor

jasa-jasa. Sektor pertanian memberi kontribusi terbesar dalam perekonomian wilayah. Hal tersebut ditunjukkan dari kontribusinya terhadap PDRB seperti pada Tabel 1:

Tabel 1. Nilai dan Kontribusi PDRB Kabupaten Grobogan menurut Lapangan Usaha Tahun 2005-2009 Atas Dasar Harga Konstan 2000

No	Lapangan Usaha	Tahun					Rata-rata
		2005	2006	2007	2008	2009	
1	Pertanian	1.074.228,94 (41,65)	1.121.448,20 (41,81)	1.161.834,32 (41,50)	1.227.715,40 (41,63)	1.288.180,93 (41,59)	1.174.681,56 (41,64)
2	Pertambangan& Galian	36.061,65 (1,40)	38.671,19 (1,44)	40.806,68 (1,46)	42.821,10 (1,45)	45.395,47 (1,47)	40.751,22 (1,44)
3	Industri Pengolahan	88.705,55 (3,44)	91.130,33 (3,40)	95.160,70 (3,40)	99.067,68 (3,36)	102.486,39 (3,31)	95.310,13 (3,38)
4	Listrik, gas & air bersih	36.437,78 (1,41)	37.590,99 (1,40)	39.600,79 (1,41)	41.566,63 (1,41)	43.893,62 (1,42)	39.817,96 (1,41)
5	Bangunan	113.126,76 (4,39)	117.737,03 (4,39)	124.844,48 (4,46)	132.549,52 (4,50)	142.604,64 (4,60)	126.172,49 (4,46)
6	Perdagangan, Hotel & Restoran	460.263,40 (17,84)	483.072,19 (18,01)	510.078,17 (18,22)	536.999,33 (18,21)	561.256,27 (18,21)	510.333,87 (18,10)
7	Angkutan & Komunikasi	82.909,04 (3,21)	87.362,05 (3,26)	91.623,18 (3,27)	94.923,27 (3,22)	100.209,91 (3,24)	91.405,49 (3,24)
8	Keuangan, Persewaan & Jasa Penunjang Keuangan	273.176,82 (9,20)	245.812,33 (9,16)	260.082,55 (9,29)	273.033,50 (9,26)	287.195,88 (9,27)	267.860,22 (9,24)
9	Jasa-Jasa	450.373,30 (17,46)	459.633,87 (17,13)	475.669,68 (16,99)	500.117,37 (16,96)	525.870,14 (16,98)	482.332,87 (17,10)
	PDRB	2.615.283,24 (100)	2.682.458,18 (100)	2.799.700,55 (100)	2.948.793,80 (100)	3.097.093,25 (100)	2.828.665,80 (100)

Sumber: BPS Kabupaten Grobogan, 2009

Keterangan : Nilai dalam satuan jutaan rupiah

() kontribusi dalam satuan persen

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa dari sembilan sektor perekonomian, sektor pertanian mempunyai nilai rata-rata terbesar yaitu 1.174.681,56 dan kontribusi rata-rata terbesar yaitu 41,64%. Pada tahun 2005-2009 nilai PDRB sektor pertanian mengalami peningkatan dan kontribusinya mengalami fluktuatif, nilai terbesar terjadi pada tahun 2009 yaitu sebesar 1.288.180,93 dan kontribusi terbesar yaitu pada tahun 2006 sebesar 41,81%, sedangkan nilai yang terendah pada tahun 2005 sebesar 1.074.288,94 serta kontribusi terendah pada tahun 2007 yaitu sebesar 41,50%, walaupun demikian sektor pertanian memegang peranan yang penting dalam perekonomian wilayah di Kabupaten Grobogan, khususnya sumbangannya terhadap PDRB Kabupaten Grobogan.

Keberhasilan pembangunan ekonomi secara makro dapat dilihat dari pendapatan nasional, pendapatan perkapita, PDRB dan kesempatan kerja. Besarnya pendapatan nasional akan menentukan besarnya pendapatan per kapita. Pendapatan per kapita sering dianggap sebagai gambaran tingkat kesejahteraan. Sedangkan besarnya pendapatan per kapita sangat erat kaitannya dengan pertambahan penduduk. Sehingga apabila pertambahan pendapatan nasional lebih besar daripada tingkat pertambahan penduduk, maka tingkat pendapatan penduduk per kapita meningkat. Kesempatan kerja yang tersedia juga merupakan tolak ukur keberhasilan pembangunan karena merupakan sumber pendapatan masyarakat. Dengan demikian pengembangan sumberdaya manusia akan memberikan sumbangan yang cukup besar pada pembangunan ekonomi, melalui proses produksi dan peningkatan kesejahteraan masyarakat dengan memberikan pendapatan per kapita penduduk yang meningkat.

Sektor pertanian di Kabupaten Grobogan memiliki kontribusi besar dalam perekonomian wilayah, namun belum dapat diketahui sejauh mana peran sektor pertanian dalam penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Grobogan. Hal ini merupakan alasan dilakukannya penelitian ini. Kajian lebih mendalam mengenai peran sektor pertanian dalam penyerapan tenaga kerja dilakukan dalam penelitian ini untuk mengetahui seberapa besar peran sektor pertanian dalam penyerapan tenaga kerja, bagaimana pertumbuhan kesempatan kerja sektor pertanian, serta proyeksinya sampai pada tahun 2014 di Kabupaten Grobogan. Hal ini akan bermanfaat sebagai informasi dalam perencanaan perluasan kesempatan kerja di Kabupaten Grobogan.

B. Perumusan Masalah

Sektor pertanian masih memberikan kontribusi yang tertinggi terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Kabupaten Grobogan. Pada kurun waktu 5 tahun berturut-turut sektor pertanian merupakan penyumbang terbesar terhadap pembentukan PDRB Kabupaten Grobogan apabila dibandingkan sektor ekonomi lainnya. Sektor pertanian juga masih memiliki kemampuan yang cukup tinggi dalam penyerapan tenaga kerja. Hal tersebut ditunjukkan dengan besarnya penduduk yang bekerja dalam sektor pertanian. Jika dilihat

dari jumlah penyerapan tenaga kerja di sektor pertanian Kabupaten Grobogan dari tahun 2005 hingga tahun 2009 mengalami fluktuasi. Hal ini dapat dilihat dari data jumlah penduduk usia kerja yang bekerja menurut sektor perekonomian di Kabupaten Grobogan sebagai mana disajikan pada Tabel 2 :

Tabel 2. Jumlah dan Persentase Penduduk Usia Kerja yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama di Kabupaten Grobogan Tahun 2005-2009

No	Sektor Perekonomian	Tahun					Rata-rata
		2005	2006	2007	2008	2009	
1	Pertanian	425.784 (60,82)	377.303 (56,67)	413.546 (56,78)	364.429 (55,05)	417.427 (57,92)	399.698 (57,48)
2	Pertambangan & Galian	521 (0,07)	2.505 (0,38)	647 (0,09)	610 (0,09)	1939 (0,27)	1.244 (0,18)
3	Industri Pengolahan	29.630 (4,23)	33.063 (4,96)	37.774 (5,19)	41.555 (6,28)	32.221 (4,47)	34.849 (5,01)
4	Listrik, Gas & Air Bersih	0 (0,00)	946 (0,14)	1.751 (0,24)	0 (0,00)	0 (0,00)	539 (0,08)
5	Konstruksi	71.495 (10,21)	76.205 (11,44)	69.269 (9,51)	54.014 (8,16)	54.097 (7,51)	65.06 (9,35)
6	Perdagangan	104.764 (14,97)	106.200 (15,95)	116.175 (15,95)	123.108 (18,60)	129.201 (17,92)	115.870 (16,66)
7	Komunikasi	21.336 (3,05)	19.508 (2,93)	27.340 (3,75)	18.082 (2,73)	18.946 (2,63)	21.222 (3,05)
8	Kuangan	4.000 (0,57)	2.393 (0,36)	7.173 (0,98)	6.727 (1,02)	2.928 (0,41)	4.644 (0,67)
9	Jasa	41.546 (5,93)	47.729 (7,17)	54.670 (7,51)	52.614 (7,95)	63.941 (8,87)	52.100 (7,49)
10	Lainnya	1.000 (0,14)	0 (0,00)	0 (0,00)	0 (0,00)	0 (0,00)	200 (0,03)
	Jumlah	700.076 (100)	665.852 (100)	728.345 (100)	662.039 (100)	720.700 (100)	695.402 (100)

Sumber : BPS Jawa Tengah, 2009

Keterangan : Jumlah dalam satuan orang

() dalam satuan persen

Penduduk yang bekerja menurut lapangan pekerjaan utama di Kabupaten Grobogan dibagi dalam 10 (sepuluh) sektor perekonomian yaitu bekerja di sektor pertanian; sektor pertambangan dan penggalian; sektor industri pengolahan; sektor listrik, gas dan air bersih; sektor bangunan/konstruksi; sektor perdagangan hotel dan restoran; sektor angkutan dan komunikasi; sektor keuangan, sektor jasa; dan sektor lain. Pada tahun 2008 dan 2009 terjadi penggabungan di salah satu sektor, yaitu pada sektor pertambangan dan

penggalian dengan sektor listrik, gas dan air bersih. Usia kerja penduduk Kabupaten Grobogan tahun 2005-2007 adalah penduduk berumur 10 tahun keatas dan tahun 2008-2009 adalah penduduk berumur 15 tahun keatas.

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat jumlah penyerapan tenaga kerja pertanian di Kabupaten Grobogan dari tahun 2005-2009 mengalami fluktuasi, dengan rata-rata sebesar 399.698 orang. Jumlah penyerapan tenaga kerja terbesar yaitu pada tahun 2005 yaitu sebesar 425.784 orang dan terendah pada tahun 2008 yaitu sebesar 364.429 orang. Penyerapan tenaga kerja juga dapat dilihat melalui persentase penduduk yang bekerja di suatu sektor. Jumlah penyerapan tenaga kerja sektor pertanian di Kabupaten Grobogan dari tahun 2005-2009 mengalami fluktuasi dengan rata-rata 57,48%. Perkembangan penyerapan tenaga kerja pertanian terbesar terjadi pada tahun 2005 yaitu sebesar 60,82% dan yang terendah pada tahun 2008 yaitu sebesar 55,05%. Angka yang telah melewati 50% menandakan bahwa lebih dari setengah jumlah tenaga kerja total Kabupaten Grobogan bekerja di sektor pertanian. Meskipun dilihat dalam persentase mengalami fluktuasi, sektor pertanian masih tetap menyerap tenaga kerja yang terbesar jika dibanding dengan sektor lainnya karena Kabupaten Grobogan memiliki luasan lahan yang cukup besar untuk kegiatan pertanian, disamping itu juga mempunyai potensi sumberdaya lahan meliputi lahan sawah, lahan kering dan lahan kritis sehingga membuka peluang masyarakat di Kabupaten Grobogan untuk bekerja di sektor pertanian.

Sektor pertanian memiliki potensi untuk dikembangkan, tetapi belum dapat diketahui sejauh mana peran sektor pertanian dalam penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Grobogan. Oleh karena itu dalam perencanaan kesempatan kerja di sektor pertanian, perlu diketahui besarnya penyerapan tenaga kerja oleh sektor pertanian dan bagaimana keadaannya untuk tahun-tahun yang akan datang. Dengan mengetahui besarnya peran sektor pertanian dalam penyerapan tenaga kerja diharapkan sektor pertanian nantinya dapat memberikan kontribusi yang lebih besar bagi perekonomian wilayah.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dirumuskan beberapa permasalahan dalam penelitian ini, yaitu : *commit to user*

1. Seberapa besar peran sektor pertanian terhadap penyerapan tenaga kerja wilayah di Kabupaten Grobogan?
2. Seberapa besar pertumbuhan kesempatan kerja sektor pertanian di Kabupaten Grobogan?
3. Seberapa besar peran sektor pertanian dalam menyerap tenaga kerja untuk lima tahun ke depan (tahun 2010-2014) di Kabupaten Grobogan ?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui peran sektor pertanian terhadap penyerapan tenaga kerja wilayah di Kabupaten Grobogan.
2. Mengetahui pertumbuhan kesempatan kerja sektor pertanian di Kabupaten Grobogan.
3. Mengetahui peran sektor pertanian dalam penyerapan tenaga kerja pada lima tahun kedepan (tahun 2010-2014) di Kabupaten Grobogan.

D. Kegunaan Penelitian

1. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang peran sektor pertanian dalam penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Grobogan, sekaligus sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana pertanian (SP) di Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.
2. Bagi pemerintah daerah Kabupaten Grobogan, penelitian ini diharapkan dapat sebagai sumbangan pemikiran dan bahan pertimbangan pengambilan kebijakan dalam perencanaan tenaga kerja, khususnya di sektor pertanian.
3. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan informasi dan pertimbangan apabila berminat melaksanakan penelitian lebih lanjut maupun penelitian yang sejenis.

II. LANDASAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu

1. Peranan sektor pertanian dalam penyerapan tenaga kerja

Berdasarkan penelitian Amin (2006) yang berjudul "Peranan Sektor Pertanian dalam Penyerapan Tenaga Kerja di Kabupaten Semarang" diketahui besarnya peran sektor pertanian dalam penyerapan tenaga kerja yang diamati dengan menggunakan angka pengganda tenaga kerja diketahui nilai angka pengganda tenaga kerja. Pertumbuhan selama tahun 2001-2005 diamati dengan analisis *shift share* agar diketahui pertumbuhan sektor pertanian terkait dengan komponen pertumbuhan nasional, komponen pertumbuhan proporsional dan komponen pertumbuhan pangsa wilayah. Sedangkan proyeksi dilakukan dengan model proyeksi *pure forecast* asumsi elastisitas kesempatan kerja dan pertumbuhan ekonomi daerah tetap. Nilai angka pengganda tenaga kerja sektor pertanian Kabupaten Semarang pada tahun 2000 sebesar 1,70 dan pada tahun 2001 dan 2002 mengalami kenaikan menjadi 1,81 dan 1,85. Kemudian turun pada tahun 2003 sampai 2005 menjadi 1,62 pada tahun akhir analisis. Dari nilai rata-rata diperoleh nilai 1,76 yang artinya bahwa selama tahun 2001-2005 setiap peningkatan kesempatan kerja di sektor pertanian sebesar 1 orang dapat meningkatkan kesempatan kerja keseluruhan sebanyak 1 sampai 2 orang di wilayah Kabupaten Semarang.

Pada tahun 2002 peranan sektor pertanian adalah yang terbesar dalam menyerap tenaga kerja. Hal tersebut dilihat dari nilai angka pengganda yang dihasilkannya, yaitu 1,85. Meskipun angka pengganda terbesar namun pertumbuhan kesempatan kerja menunjukkan angka yang tidak terlalu besar yaitu sebesar 3,11 % dibanding tahun sebelumnya. Kenaikan kesempatan kerja sektor pertanian di Kabupaten Semarang ini mengakibatkan meningkatnya penyerapan tenaga kerja secara keseluruhan sebesar 11.459 orang.

commit to user

2. Pertumbuhan Kesempatan Kerja Sektor Pertanian

Kurniawan (2008) dalam penelitiannya yang berjudul "*Peranan Sektor Pertanian dalam Penyerapan Tenaga Kerja di Kabupaten Temanggung*", menggunakan *Shift-Share Analysis (SSA)* untuk mengetahui pertumbuhan sektor pertanian Kabupaten Temanggung, diperoleh nilai komponen pertumbuhan proporsional (PP) sebesar -33.508,559. Hal ini berarti perubahan kesempatan kerja sektor pertanian di Kabupaten Temanggung dibanding sektor lain adalah menurun sejumlah 33.508 orang. Nilai komponen pertumbuhan proporsional negatif atau lebih kecil dari nol, berarti pertumbuhan kesempatan kerja di sektor pertanian Kabupaten Temanggung termasuk kelompok lambat. Sedangkan melihat nilai komponen pertumbuhan pangsa wilayah (PPW) sebesar -63.214,044, artinya perubahan kesempatan kerja di sektor pertanian di Kabupaten Temanggung mengalami penurunan sebesar 63.214 orang apabila dibandingkan dengan sektor pertanian di daerah yang lainnya. Nilai tersebut berarti bahwa adanya kebijakan antar wilayah ternyata tidak memberi keuntungan kepada sektor pertanian yang berpengaruh pada kesempatan kerjanya. Penjumlahan PP dan PPW diperoleh nilai pergeseran bersih (PB) sebesar -96.722,603 dengan nilai pertumbuhan kesempatan kerja -34,73 % berarti sektor pertanian tumbuh secara lambat sehingga akan mempengaruhi pertumbuhan kesempatan kerja di sektor pertanian.

3. Proyeksi Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Pertanian

Nareswari (2010), dalam penelitiannya yang berjudul "*Peranan Sektor Pertanian dalam Penyerapan Tenaga Kerja di Kabupaten Karanganyar*", memproyeksikan kesempatan kerja di sektor pertanian Kabupaten Karanganyar dihitung dengan menggunakan model proyeksi *pure forecast*. Dalam penelitian ini dianalisis dua proyeksi, yaitu untuk 5 tahun (2008-12) dan 10 tahun (2008-17) ke depan. Asumsi yang digunakan adalah elastisitas kesempatan kerja pada tahun proyeksi sama dengan elastisitas kesempatan kerja tahun analisis atau pertumbuhan kesempatan kerja pada tahun proyeksi sama dengan pertumbuhan kesempatan kerja

tahun analisis. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai elastisitas kesempatan kerja tetap yaitu $-1,356266557$ dan pertumbuhan ekonomi tetap yaitu $0,219023942$ yang berarti pertumbuhan kesempatan kerja pada periode analisis sama dengan pertumbuhan kesempatan kerja pada tahun 2012 dan tahun 2017, diperoleh hasil proyeksi kesempatan kerja di sektor pertanian pada tahun 2012 sebesar 22.044 orang. Dibandingkan tahun 2007, maka diperkirakan selama tahun 2008-12 terjadi penurunan kesempatan kerja di sektor pertanian sejumlah 106.389 orang. Rata-rata selama lima tahun menunjukkan penurunan kesempatan kerja yang terjadi adalah 21.278 orang tiap tahunnya. Sedangkan pada tahun 2017, diperoleh hasil proyeksi kesempatan kerja di sektor pertanian sebesar 3.784 orang. Dibandingkan tahun 2007, maka diperkirakan selama tahun 2008-17 terjadi penurunan kesempatan kerja di sektor pertanian sejumlah 124.650 orang. Rata-rata selama sepuluh tahun menunjukkan penurunan kesempatan kerja yang terjadi adalah 12.465 orang tiap tahunnya. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata penurunan kesempatan kerja setiap tahun sebenarnya tidaklah sama. Besar penurunan kesempatan kerja per tahun semakin lama semakin menurun.

Alasan pengambilan ketiga hasil penelitian diatas sebagai referensi dalam penelitian ini adalah karena penelitian-penelitian tersebut memiliki kesamaan letak geografis yaitu berada di Provinsi Jawa Tengah dan kesamaan sektor yang diteliti yaitu sektor pertanian. Selain itu, kesamaan antara penelitian-penelitian diatas dengan penelitian ini yaitu metode yang digunakan, dimana untuk mengetahui peran sektor pertanian dalam menyerap tenaga kerja dengan menggunakan metode angka pengganda tenaga kerja, untuk mengetahui besarnya pertumbuhan kesempatan kerja sektor pertanian dengan menggunakan analisis *Shift-Share* dan untuk mengetahui proyeksi penyerapan tenaga kerja sektor pertanian untuk lima tahun yang akan datang dengan menggunakan analisis *pure forecast*.

B. Tinjauan Pustaka

1. Pembangunan

Menurut (Todaro, 1994), pembangunan adalah suatu kenyataan fisik dan suatu keadaan jiwa yang diupayakan cara-caranya oleh masyarakat, melalui suatu kombinasi berbagai proses sosial ekonomi dan kelembagaan, untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Apapun komponennya dari kehidupan yang lebih baik ini, pembangunan pada semua masyarakat paling tidak harus mempunyai tiga sasaran yaitu :

- a. Meningkatkan ketersediaan dan memperluas distribusi barang-barang kebutuhan pokok seperti pangan, papan, kesehatan dan perlindungan.
- b. Meningkatkan taraf hidup yaitu selain meningkatkan pendapatan, memperluas kesempatan kerja, pendidikan yang lebih baik, dan juga perhatian yang lebih besar terhadap nilai-nilai budaya dan kemanusiaan. Keseluruhannya akan memperbaiki bukan hanya kesejahteraan material tetapi juga menghasilkan rasa percaya diri sebagai individu maupun sebagai suatu bangsa.
- c. Memperluas pilihan ekonomi dan sosial yang tersedia bagi setiap orang dan setiap bangsa dengan membebaskan mereka dari perbudakan dan ketergantungan bukan hanya dalam hubungan dengan orang dan negara, tetapi juga terhadap kebodohan dan kesengsaraan manusia.

Pembangunan adalah suatu proses untuk menuju perbaikan yang dicapai oleh masyarakat di segala bidang. Pembangunan ekonomi merupakan suatu proses yang menyebabkan pendapatan per kapita penduduk suatu masyarakat meningkat dalam jangka panjang, pembangunan ekonomi perlu dipandang sebagai suatu proses yang saling berkaitan dan berhubungan mempengaruhi antara faktor-faktor yang menghasilkan pembangunan ekonomi. Dengan cara tersebut bisa diketahui deretan perubahan yang timbul dan akan mewujudkan peningkatan kegiatan ekonomi dan taraf kesejahteraan masyarakat dari suatu tahap pembangunan ke tahap pembangunan berikutnya (Arsyad, 1999).

Pembangunan adalah upaya multidimensional yang meliputi perubahan pada berbagai aspek termasuk didalamnya struktur sosial, sikap masyarakat, serta institusi nasional tanpa megesampingkan tujuan awal yaitu pertumbuhan ekonomi, penanganan ketimpangan pendapatan serta perluasan kesempatan kerja (Widodo, 2006).

2. Pembangunan Ekonomi

Pembangunan ekonomi adalah suatu proses kenaikan pendapatan total dan pendapatan perkapita dengan memperhitungkan adanya pertumbuhan penduduk dan disertai dengan perubahan fundamental dalam struktur ekonomi suatu Negara. Pembangunan ekonomi tak dapat lepas dari pertumbuhan ekonomi (*economic growth*); pembangunan ekonomi mendorong pertumbuhan ekonomi, dan sebaliknya, pertumbuhan ekonomi memperlancar proses pembangunan ekonomi (Anonim, 2010).

Pembangunan ekonomi adalah serangkaian usaha dan kebijakan yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, memperluas lapangan kerja, meratakan pembagian pendapatan masyarakat, meningkatkan hubungan regional dan mengusahakan pergeseran kegiatan ekonomi dari sektor primer ke sektor sekunder dan tersier, arah pembangunan ekonomi adalah mengusahakan agar pendapatan masyarakat naik secara mantap dengan tingkat pemerataan yang sebaik mungkin. (BPS Kabupaten Grobogan, 2009).

Pembangunan ekonomi akan optimal bila didasarkan pada keunggulan komparatif (*comparative advantage*) dan keunggulan kompetitif (*competitive advantage*). Keunggulan komparatif lebih menekankan kepemilikan sumber ekonomi, social, politik dan kelembagaan suatu daerah, seperti: kepemilikan sumber daya alam, sumber daya manusia, infrastruktur dan lain-lain. Sementara itu, keunggulan kompetitif lebih menekankan efisiensi pengelolaan (manajemen: perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan) penggunaan sumber-sumber tersebut dalam produksi, konsumsi maupun distribusi (Widodo, 2006).

3. Pembangunan Ekonomi Daerah

Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses dimana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola sumberdaya-sumberdaya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi (pertumbuhan ekonomi) dalam wilayah tersebut. Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses yang mencakup pembentukan-pembentukan institusi-institusi baru, pembangunan industri-industri alternatif, perbaikan kapasitas tenaga kerja yang ada untuk menghasilkan produk dan jasa yang lebih baik, identifikasi pasar-pasar baru, alih ilmu pengetahuan dan pengembangan perusahaan-perusahaan baru (Arsyad, 2009).

Setiap daerah mempunyai corak pertumbuhan ekonomi yang berbeda dengan daerah lain. Oleh sebab itu perencanaan pembangunan ekonomi suatu daerah pertama-tama perlu mengenali karakter ekonomi, sosial dan fisik daerah itu sendiri, termasuk interaksinya dengan daerah lain. Dengan demikian tidak ada strategi pembangunan ekonomi daerah yang dapat berlaku untuk semua daerah. Namun di pihak lain, dalam menyusun strategi pembangunan ekonomi daerah, baik jangka pendek maupun jangka panjang, pemahaman mengenai teori pertumbuhan ekonomi wilayah, yang dirangkum dari kajian terhadap pola-pola pertumbuhan ekonomi dari berbagai wilayah, merupakan satu faktor yang cukup menentukan kualitas rencana pembangunan ekonomi daerah (Darwanto, 2006).

4. Pembangunan Pertanian

Menurut Todaro (2000), peran pertanian dalam pembangunan ekonomi hanya sebagai sumber tenaga kerja dan bahan-bahan pangan murah untuk berkembangnya sektor industri. Hal ini berfungsi sebagai unggulan dinamis dalam strategi pembangunan ekonomi secara keseluruhan.

Program pembangunan pertanian terletak sebagai bagian dari pembangunan nasional sehingga apa yang menjadi strategi dalam pembangunan nasional harus tercermin dalam pembangunan pertanian dan

pedesaan. Apabila terjadi kegagalan pembangunan nasional, maka akan membawa imbas terhadap pembangunan pertanian dan pedesaan (Pranadji, 2003).

5. Peranan Sektor Pertanian dalam Pembangunan

Sektor pertanian tidak dipandang sebagai sektor yang pasif yang mengikuti sektor industri, tetapi sebaliknya. Pembangunan pertanian didorong dari segi penawaran dan dari segi fungsi produksi melalui penelitian-penelitian, pembangunan teknologi pertanian yang terus menerus, pembangunan prasarana sosial ekonomi dipedesaan dan investasi oleh Negara dalam jumlah yang besar. Pertanian kini dianggap sebagai sektor pemimpin (*leading sector*) yang diharapkan mendorong perkembangan sektor lain (Mubyarto, 1994).

Secara tradisional peranan pertanian dalam pembangunan ekonomi dianggap pasif dan hanya sebagai penunjang. Berdasarkan pengalaman sejarah negara-negara barat, pembangunan ekonomi tampaknya memerlukan transformasi struktural ekonomi yang cepat yaitu yang semula mengutamakan kegiatan pertanian menjadi masyarakat yang lebih kompleks di mana terdapat bidang industri dan jasa yang lebih modern. Dengan demikian, peranan utama pertanian adalah menyediakan tenaga kerja dan pangan yang cukup dengan harga yang murah untuk pengembangan industri yang dinamis sebagai sektor penting dalam semua strategi pembangunan ekonomi (Todaro, 1994).

6. Tenaga Kerja

Tenaga kerja atau *man power* terdiri dari angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja atau *labour force* terdiri dari golongan yang bekerja dan golongan yang menganggur dan mencari pekerjaan. Kelompok bukan angkatan kerja terdiri dari golongan yang bersekolah, golongan yang mengurus rumah tangga, dan golongan lain atau penerima pendapatan (Simanjuntak, 1985).

7. Analisis Shift Share

Analisis shift share ini menganalisis perubahan berbagai indikator kegiatan ekonomi, seperti produksi dan kesempatan kerja, pada dua titik waktu disuatu wilayah. Dari hasil analisis ini akan diketahui bagaimana perkembangan suatu sektor disuatu wilayah jika dibandingkan secara relatif dengan sektor-sektor lainnya, apakah bertumbuh cepat atau lambat. Hasil analisis ini juga dapat menunjukkan bagaimana perkembangan suatu wilayah dibandingkan dengan wilayah lainnya, apakah berjalan cepat atau lambat. Dalam analisis ini diasumsikan bahwa perubahan tenaga kerja/produksi disuatu wilayah antara tahun dasar dengan tahun akhir analisis dibagi menjadi tiga komponen pertumbuhan, yaitu : komponen pertumbuhan nasional (*national growth component*) disingkat PN, komponen pertumbuhan proposional (*proportional or industrial mix growth component*) disingkat PP dan komponen pertumbuhan pangsa wilayah (*regional share growth component*) disingkat PPW (Budiharsono, 2001).

Analisis shift share adalah salah satu teknik kuantitatif yang bisa digunakan untuk menganalisis perubahan struktur ekonomi daerah relative terhadap struktur ekonomi wilayah administratif yang lebih tinggi sebagai pembanding atau referensi. Untuk tujuan tersebut, analisis ini menggunakan 3 informasi dasar yang berhubungan satu sama lain yaitu: *pertama*, pertumbuhan ekonomi referensi propinsi atau nasional (*national growth effect*), yang menunjukkan bagaimana pengaruh pertumbuhan ekonomi nasional terhadap perekonomian daerah. *Kedua*, pergeseran proporsional (*proportional shift*), yang menunjukkan perubahan relatif kinerja suatu sektor didaerah tertentu terhadap sektor yang sama di referensi propinsi atau nasional. Pergeseran proporsional (*proportional shift*) disebut juga pengaruh bauran industri (*industry mix*). Pengukuran ini memungkinkan kita untuk mengetahui apakah perekonomian daerah terkonsentrasi pada industri-industri yang tumbuh lebih cepat ketimbang perekonomian yang dijadikan referensi. *Ketiga*, pergeseran diferensial (*differential shift*) yang memberikan informasi dalam menentukan seberapa jauh daya saing industri daerah (lokal) dengan

perekonomian yang dijadikan referensi. Jika pergeseran diferensial dari suatu industry adalah positif, maka industry tersebut relative lebih tinggi daya saingnya dibandingkan industry yang sama pada perekonomian yang dijadikan referensi. Pergeseran diferensial ini disebut juga pengaruh keunggulan kompetitif (Widodo, 2006)

Komponen pertumbuhan nasional adalah perubahan kesempatan kerja/produksi dalam suatu wilayah yang disebabkan oleh perubahan kesempatan kerja atau produksi nasional secara umum, perubahan kebijakan ekonomi nasional atau perubahan dalam hal-hal yang mempengaruhi perekonomian semua sektor dan wilayah, misalnya devaluasi, kecenderungan inflasi, pengangguran dan kebijakan perpajakan. Bila diasumsikan tidak terdapat perbedaan karakteristik ekonomi antar sektor dan antar wilayah.

Komponen pertumbuhan proporsional tumbuh karena perbedaan dalam permintaan produk akhir, perbedaan dalam ketersediaan bahan mentah, perbedaan dalam kebijakan industri (misalnya subsidi, kebijakan perpajakan dan *price support*) dan perbedaan dalam struktur dan keragaman pasar.

Komponen pertumbuhan pangsa wilayah timbul karena peningkatan atau penurunan PDRB/kesempatan kerja dalam suatu wilayah dibandingkan wilayah lain. Cepat lambatnya pertumbuhan suatu wilayah dengan wilayah lain ditentukan oleh keunggulan komparatif, akses ke pasar, dukungan kelembagaan, prasarana sosial ekonomi serta kebijakan ekonomi regional pada wilayah tersebut (Lucas dan Primms, 1979 *cit.* Budiharsono, 2005).

8. Proyeksi Tenaga kerja

Menurut Swasono dan Sulistyaningsih (1987) untuk dapat memperkirakan permintaan tenaga kerja, tidak terlepas dari metode perhitungan proyeksi, yang juga digunakan untuk memperkirakan atau memproyeksikan suatu keadaan, baik keadaan tenagakerja, maupun perekonomian. Beberapa model perhitungan proyeksi, dapat diklasifikasikan menjadi tiga kelompok dasar perhitungan sebagai dimuat berikut:

a. *Pure Forecast (Time Series Forecast)*

Pure Forecast merupakan perhitungan proyeksi dengan berdasarkan kejadian masa lalu. Perhitungan dilaksanakan dengan mengamati gejala dan perkembangannya di masa lalu untuk memperkirakan keadaannya pada masa yang akan datang:

$$\text{Rumus : } Lt = Lto (1+b)^t$$

L_i = tenaga kerja pada waktu tertentu

L_{to} = tenaga kerja pada waktu t_0

b = angka konstanta (koefisien arah dari data)

t = waktu

b. *Conditional Forecast*

Merupakan perhitungan perkiraan jumlah tenaga kerja berdasarkan keadaan *sebab* akibat (hubungan erat dua variabel), yang satu variabel bebas dan yang lain variabel terikat, misalnya jumlah pendapatan (Y =Output) dengan jumlah tenaga kerja (L).

$$\text{Rumus : } Y = a + b L, a \text{ dan } b = \text{konstanta / parameter}$$

c. *Teleological Forecast*

Teleological forecasting berbeda dengan "conditional forecasts". Dalam hal ini untuk mencapai tingkat produksi tertentu harus disediakan tenaga kerja trampil dalam jumlah yang tertentu pula. Jadi pencapaian tingkat produksi disini bukan merupakan akibat dari tersedianya tenaga trampil, melainkan sebaliknya. Untuk itu dalam perhitungannya dibutuhkan data jumlah tenaga kerja dengan jenis jabatan tertentu pada industri tertentu dan juga output yang dihasilkan industri tertentu.

$$\text{Rumus : } (L_{ij}/Y_j)_t = (L_{ij}/Y_j)_{t_0} + f(t)$$

L_{ij} = tenaga kerja dengan jabatan I dalam industri j

Y_j = produksi industri j (output j)

t = waktu

Perencanaan tenaga kerja pada umumnya disusun berdasarkan sasaran pertumbuhan perekonomian (G_y) dan sasaran pertumbuhan kesempatan kerja (G_n). Perencanaan tenaga kerja pada dasarnya diarahkan untuk

memenuhi jumlah dan mutu tenaga kerja yang dibutuhkan oleh pembangunan suatu daerah guna mencapai target pertumbuhan ekonomi serta pengendalian tingkat pengangguran, baik pengangguran terbuka maupun pengangguran tersembunyi (Molo *et al*, 1998).

Dalam menyusun proyeksi kesempatan kerja yang dikaitkan dengan pertumbuhan ekonomi daerah (PDRB), digunakan koefisien elastisitas kesempatan kerja. Metode ini didasarkan pada pertimbangan bahwa rumus yang digunakan dapat membantu pemahaman tentang hubungan antara jumlah kesempatan kerja yang terserap di tiap sektor dengan pertumbuhan PDRB tiap sektor yang bersangkutan serta perubahan teknologi yang terjadi dalam sektor tersebut. Koefisien penyerapan tenaga kerja (elastisitas kesempatan kerja) dari sektor dihitung berdasarkan perbandingan antara pertumbuhan kerja (G_n) dan pertumbuhan PDRB (G_y) (Molo *et al*, 1998).

C. Kerangka Teori Pendekatan Masalah

Masalah penduduk dapat dipecahkan melalui pembangunan yang ditujukan untuk mencapai pertumbuhan ekonomi dan sosial melalui penciptaan kesempatan kerja dan penggunaan tenaga kerja secara tepat dan memadai. Salah satu sektor yang memberi banyak lapangan pekerjaan adalah sektor pertanian. Sehingga, sektor pertanian sebagai pemegang peranan penting dalam perekonomian wilayah di Kabupaten Grobogan diharapkan menjadi sektor yang mampu menyerap tenaga kerja yang banyak.

Pengertian tenaga kerja (manpower) adalah seluruh penduduk dalam usia kerja (berusia 15 tahun atau lebih) yang potensial dapat memproduksi barang dan jasa. Tenaga kerja terdiri dari angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja terdiri dari golongan yang bekerja, golongan yang mencari pekerjaan dan golongan yang menganggur. Kelompok bukan angkatan kerja terdiri dari golongan yang bersekolah, golongan yang mengurus rumah tangga dan golongan lain atau penerima pendapatan (BPS Kabupaten Grobogan, 2008).

Dilihat dari statusnya, penduduk Kabupaten Grobogan dikategorikan menjadi tenaga kerja dan bukan tenaga kerja. Tenaga kerja merupakan angkatan kerja yang sudah bekerja dan angkatan kerja yang belum mendapat

pekerjaan atau pengangguran. Penduduk yang bekerja di Kabupaten Grobogan dibagi menjadi penduduk yang bekerja di sektor pertanian dan luar sektor pertanian. Angkatan kerja yang sudah bekerja, mayoritas terserap di sektor pertanian karena luasnya lahan pertanian di Kabupaten Grobogan. Faktor-faktor yang mempengaruhi besarnya tenaga kerja yang bekerja di sektor pertanian adalah pertumbuhan kesempatan kerja, tingkat pertumbuhan PDRB dan kebijakan pemerintah.

Besarnya jumlah tenaga kerja yang terserap di sektor pertanian tahun 2005-2009 dapat dilihat dari data perkembangan penduduk usia kerja yang bekerja menurut lapangan pekerjaan utama di Kabupaten Grobogan tahun 2005-2009. Untuk menghitung besarnya peran sektor pertanian terhadap penyerapan tenaga kerja dapat digunakan rumus angka pengganda tenaga kerja. Rumus yang digunakan untuk menghitung pengganda tenaga kerja yaitu :

$$K = \frac{N}{NB}$$

Keterangan :

- K : Angka pengganda tenaga kerja sektor pertanian
 N : Jumlah tenaga kerja seluruh sektor di Kabupaten Grobogan
 NB : Jumlah tenaga kerja sektor pertanian di Kabupaten Grobogan

Angka pengganda tenaga kerja yang diperoleh, dikalikan dengan perubahan tenaga kerja di sektor pertanian akan dihasilkan angka perubahan kesempatan kerja total dengan rumus :

$$\Delta N = \Delta NB \times K$$

- Keterangan : ΔN : perubahan tenaga kerja total Kabupaten Grobogan
 ΔNB : perubahan tenaga kerja sektor pertanian Kabupaten Grobogan.

Pertumbuhan tenaga kerja yang bekerja di setiap sektor perekonomian dapat dihitung dengan Analisis Shift Share dengan menggunakan data tenaga kerja berdasarkan sektor perekonomian di Kabupaten Grobogan dan Propinsi Jawa Tengah. Dari perhitungan tersebut maka akan diperoleh nilai Komponen Pertumbuhan Nasional (PN), Pertumbuhan proporsional (PP), dan Pertumbuhan

Pangsa Wilayah (PPW). Penjumlahan antara nilai PP dengan PPW akan menghasilkan nilai Pergeseran Bersih (PB) yang akan menunjukkan progresifitas pertumbuhan kesempatan kerja di Kabupaten Grobogan. Secara matematik dapat dinyatakan sebagai berikut :

$$\Delta y_{ij} = PN_{ij} + PP_{ij} + PPW_{ij}$$

$$Y'_{ij} - Y_{ij} = Y_{ij} (R_a - 1) + Y_{ij} (R_i - R_a) + Y_{ij} (r_i - R_i)$$

$$\text{Dimana : } R_a = Y' / Y$$

$$R_i = Y'_i / Y_i$$

$$r_i = Y'_{ij} / Y_{ij}$$

Keterangan :

PN : komponen pertumbuhan nasional

PP : komponen pertumbuhan proporsional

PPW : komponen pertumbuhan pangsa wilayah

Y : kesempatan kerja total Provinsi Jawa Tengah tahun 2005

Y' : kesempatan kerja total Provinsi Jawa Tengah tahun 2009

Y_i : kesempatan kerja sektor pertanian Provinsi Jawa Tengah tahun 2005

Y'_i : kesempatan kerja sektor pertanian Provinsi Jawa Tengah tahun 2009

ΔY_{ij} : pertumbuhan dalam kesempatan kerja sektor pertanian Kabupaten Grobogan

Y_{ij} : kesempatan kerja di sektor pertanian Kabupaten Grobogan pada tahun dasar analisis (tahun 2005)

Y'_{ij} : kesempatan kerja di sektor pertanian Kabupaten Grobogan pada tahun akhir analisis (tahun 2009)

(R_a - 1) : persentase perubahan kesempatan kerja yang disebabkan oleh komponen pertumbuhan nasional

(R_i-R_a) : persentase perubahan kesempatan kerja yang disebabkan oleh komponen pertumbuhan proporsional

(r_i - R_i) : persentase perubahan kesempatan kerja yang disebabkan oleh komponen pertumbuhan pangsa wilayah

Dalam menentukan proyeksi kesempatan kerja sektor pertanian Kabupaten Grobogan pada tahun 2014 dapat menggunakan data tenaga kerja dan PDRB atas dasar harga konstan Kabupaten Grobogan. Perhitungannya dilakukan dengan model *pure forecast* dimana proyeksi dilakukan dengan mengamati gejala dan perkembangan masa lalu untuk dapat memperkirakan keadaan di masa yang akan datang. Secara sederhana dibuat persamaan :

$$L_{2014} = L_{2009} (1 + G_n)^5$$

Keterangan: L_{2014} : kesempatan kerja sektor pertanian Kabupaten Grobogan tahun 2014

L_{2009} : kesempatan kerja sektor pertanian Kabupaten Grobogan tahun 2009

G_n : pertumbuhan kesempatan kerja

5 : selisih tahun proyeksi dengan tahun akhir periode dasar proyeksi

Dalam menentukan elastisitas kesempatan kerja dapat menggunakan metode skenario moderat, dimana tingkat elastisitas kesempatan kerja dianggap sama antara periode dasar dengan periode analisis, sehingga:

$$EKK_{2014} = EKK_{2009}$$

$$G_y_{2014} = G_y_{2009}$$

$$G_n_{2014} = G_n_{2009}$$

Dimana :

$$EKK = G_n / G_y$$

$$G_y = dY / Y$$

$$G_n = dN / N$$

Keterangan :

EKK : elastisitas kesempatan kerja di Kabupaten Grobogan

G_n : Pertumbuhan kesempatan kerja di Kabupaten Grobogan

dN : Perubahan kesempatan kerja selama periode dasar (N_{2009} dikurangi N_{2005})

- N : Kesempatan kerja tahun awal pada periode dasar ($N = N_{2005}$)
- Gy : Pertumbuhan PDRB di Kabupaten Grobogan
- dY : Perubahan PDRB selama periode dasar (PDRB₂₀₀₉ dikurangi PDRB₂₀₀₅)
- Y : PDRB tahun awal pada periode dasar proyeksi (PDRB₂₀₀₅)

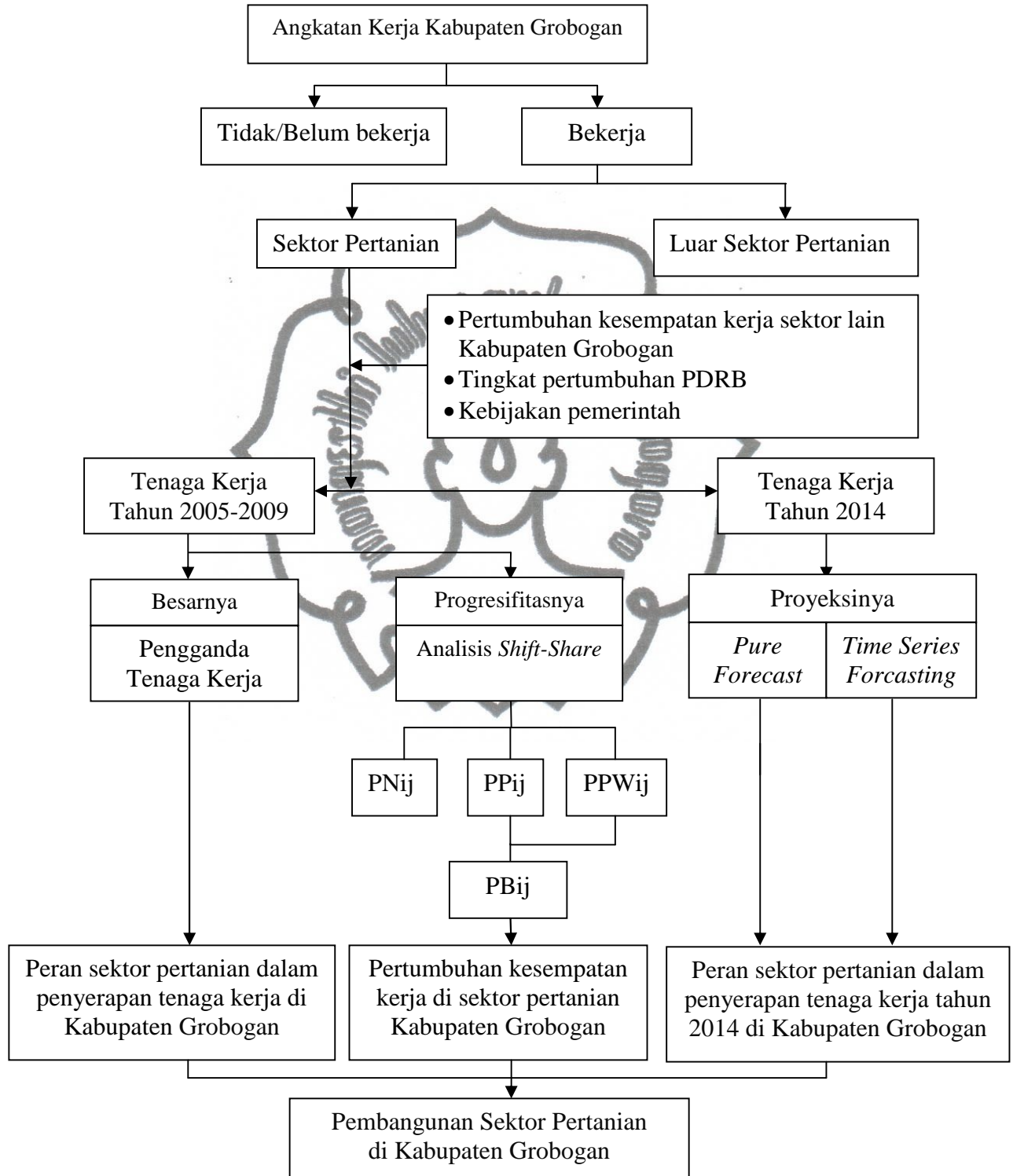
Dalam menghitung perkiraan kesempatan kerja di sektor pertanian tahun 2010 sampai tahun 2014 Swasono dan Sulistyaningsih (1987) menjelaskan bila diperhatikan lebih mendalam, maka persamaan diatas (model proyeksi *pure forecast*) merupakan persamaan yang juga disebut sebagai "*Time Series Forecasting*" dengan menggunakan 2 parameter dimana bentuk persamaannya adalah sebagai :

$$X_t = a + bt$$

Dimana :

- X_t : jumlah kesempatan kerja sektor pertanian Kabupaten Grobogan pada tahun t
- a : konstanta/ suatu parameter
- b : koefisien kecondongan garis trend
- t : waktu/tahun

Secara sistematis, peran sektor pertanian dalam penyerapan penyerapan tenaga kerja Kabupaten Grobogan dapat digambarkan dengan bagan berikut :



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Peran Sektor Pertanian dalam Penyerapan Tenaga Kerja di Kabupaten Grobogan

D. Asumsi-asumsi

1. Perkembangan kesempatan kerja di sektor pertanian Kabupaten Grobogan pada masa mendatang mengikuti pola perkembangan kesempatan kerja di masa lampau.
2. Usia kerja penduduk Kabupaten Grobogan tahun 2005-2007 adalah penduduk berumur 10 tahun keatas dan tahun 2008-2009 adalah penduduk berumur 15 tahun keatas. Perbedaan usia kerja ini tidak menimbulkan lonjakan jumlah tenaga kerja yang cukup besar.
3. Dalam memproyeksikan kesempatan kerja sektor pertanian di Kabupaten Grobogan menggunakan model *Pure Forecast*, perhitungannya menggunakan skenario moderat, yaitu pertumbuhan ekonomi daerah di Kabupaten Grobogan dan elastisitas kesempatan kerja antara periode analisis dan periode dasar dianggap tetap.

E. Pembatasan Masalah

1. Sektor yang diteliti adalah sektor pertanian yang terdiri dari total tenaga kerja yang bekerja di sub sektor tanaman bahan makanan, sub sektor perkebunan, sub sektor peternakan, sub sektor kehutanan dan sub sektor perikanan.
2. Penelitian ini memusatkan pada analisis data tentang penyerapan tenaga kerja di sektor pertanian Kabupaten Grobogan. Data yang dianalisis adalah data penduduk Kabupaten Grobogan yang bekerja menurut lapangan kerja utama tahun 2005-2009 dan data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) ADHK 2000 Kabupaten Grobogan tahun 2005-2009. Data tersebut yang kemudian akan digunakan sebagai dasar memproyeksikan penyerapan tenaga kerja di sektor pertanian pada tahun 2010 sampai 2014.

F. Definisi Operasional dan Konsep Pengukuran Variabel

1. Sektor pertanian adalah sektor ekonomi yang dalam proses produksinya berhubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan tanaman dan hewan. Meliputi sub sektor tanaman bahan makanan, sub sektor perkebunan, sub sektor peternakan, sub sektor kehutanan dan sub sektor perikanan di Kabupaten Grobogan. *commit to user*

2. Tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun masyarakat. Tenaga kerja dapat juga diartikan sebagai penduduk yang berada dalam batas usia kerja. Dalam penelitian ini, jumlah tenaga kerja didekati dengan jumlah penduduk yang bekerja di Kabupaten Grobogan. Dinyatakan dalam satuan orang.
3. Tenaga kerja di sektor pertanian adalah jumlah penduduk usia kerja yang dapat memproduksi barang di sektor pertanian jika ada permintaan dan pemakaian terhadap tenaga mereka dalam aktifitas tersebut. Dalam penelitian ini, adalah jumlah tenaga kerja sektor pertanian pada data komposisi penduduk bekerja menurut sektor perekonomian di Kabupaten Grobogan. Dinyatakan dalam satuan orang.
4. Angkatan kerja adalah bagian dari jumlah penduduk yang mempunyai pekerjaan atau yang sedang mencari kesempatan kerja untuk melakukan pekerjaan. Dalam penelitian ini, angkatan kerja tahun 2005-2007 adalah penduduk berumur 10 tahun keatas dan tahun 2008-2009 adalah penduduk berumur 15 tahun keatas.
5. Kesempatan kerja adalah jumlah orang yang digunakan dalam suatu kegiatan ekonomi untuk memproduksi barang dan jasa. Dalam penelitian ini kesempatan kerja didekati dengan jumlah tenaga kerja yang bekerja di suatu sektor. Dinyatakan dalam satuan Orang.
6. Penyerapan tenaga kerja adalah kemampuan suatu sektor dalam menarik tenaga kerja yang digunakan dalam melakukan kegiatan ekonominya. Dinyatakan dalam satuan orang.
7. Penyerapan tenaga kerja di sektor pertanian adalah kemampuan sektor pertanian dalam menarik tenaga kerja yang digunakan dalam proses produksinya. Diukur dengan menggunakan Angka Pengganda Tenaga Kerja dan dinyatakan dalam satuan orang.
8. Peran sektor pertanian dalam penyerapan tenaga kerja adalah kemampuan sektor perekonomian dalam menarik tenaga kerja pada sektor pertanian dibandingkan dengan kemampuan sektor perekonomian lainnya dalam

penyerapan tenaga kerja pada suatu daerah tertentu dan waktu tertentu yang dihitung dengan menggunakan angka pengganda tenaga kerja.

9. Pertumbuhan tenaga kerja adalah kenaikan kesempatan kerja pada suatu sektor dibanding dengan kesempatan kerja pada sektor tahun sebelumnya(%).
10. Pertumbuhan Nasional adalah perubahan kesempatan kerja atau produksi suatu wilayah yang disebabkan oleh perubahan kesempatan kerja atau produksi nasional secara umum, perubahan kebijakan ekonomi nasional, atau perubahan dalam hal-hal yang mempengaruhi perekonomian semua sektor dan wilayah.
11. Pertumbuhan Proposional yaitu komponen yang menunjukkan perubahan relative kinerja suatu sector di daerah tertentu terhadap sector yang sama di referensi provinsi atau nasional. Tumbuh karena perbedaan sektor dalam permintaan produk akhir, perbedaan dalam ketersediaan bahan mentah, perbedaan dalam kebijakan industry dan perbedaan dalam struktur dan keragaman pasar.
12. Pertumbuhan Pangsa Wilayah adalah komponen yang menunjukkan tingkat kekompertifan suatu sector tertentu disuatu wilayah dibandingkan sector yang sama di wilayah lain.
13. Pergeseran Bersih adalah Penjumlahan dari dua komponen pertumbuhan proposional dan pertumbuhan pangsa wilayah yang digunakan dalam mengidentifikasi pertumbuhan suatu wilayah atau suatu sekor dalam suatu wilayah.
14. Proyeksi merupakan perhitungan matematis jumlah tenaga kerja di Kabupaten Grobogan yang diserap oleh sektor pertanian pada 5 tahun ke depan berdasarkan jumlah tenaga kerja yang ada sekarang.
15. *Pure forecast* merupakan perhitungan proyeksi berdasarkan kejadian masa lalu. Perhitungan dilaksanakan dengan mengamati gejala dan perkembangan masa lalu untuk dapat memperkirakan keadaan di masa yang akan datang.

16. Skenario moderat yaitu pertumbuhan PDRB moderat, dimana diasumsikan G_y (laju pertumbuhan PDRB) dan elastisitas kesempatan kerja antara periode analisis dan periode dasar dianggap sama.
17. *Time series forecasting* merupakan perhitungan proyeksi berdasarkan tren (deret waktu). Teknik ini mencocokkan garis tren pada serangkaian data masa lalu dan kemudian memproyeksikan garis pada masa datang untuk peramalan jangka menengah atau jangka panjang.



III. METODE PENELITIAN

A. Metode Dasar Penelitian

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik. Metode deskriptif merupakan metode penelitian yang memusatkan diri pada pemecahan masalah-masalah yang ada pada masa sekarang yang aktual, dimana data yang dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan kemudian dianalisis. Metode ini sering pula disebut metode analitik (Surakhmad, 2001).

B. Metode Pengambilan Daerah Penelitian

Penelitian dilakukan di Kabupaten Grobogan dengan pertimbangan bahwa Kabupaten Grobogan merupakan wilayah yang masih bercorak agraris, dimana sebagian besar penduduknya bekerja di sektor pertanian (Tabel 2). Selain itu sektor pertanian di Kabupaten Grobogan memberikan kontribusi yang tertinggi terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) pada tahun 2005-2009 (Tabel 1). Alasan lain sebagai pendukung adalah potensi wilayah Kabupaten Grobogan yang memiliki luas lahan pertanian yang relatif luas yaitu 32,36% dari 197.586,42 Ha luas wilayah Kabupaten Grobogan. Selain itu, keadaan topografi Kabupaten Grobogan beragam mulai dari dataran rendah sampai pegunungan Grobogan (BPS Kabupaten Grobogan, 2009). Adanya kondisi topografi yang beragam ini mengakibatkan Kabupaten Grobogan memiliki potensi untuk budidaya berbagai jenis tanaman, maka sektor pertanian memiliki potensi sebagai penyerap tenaga kerja terbesar diantara sektor-sektor lain. Dalam menyusun perencanaan kesempatan kerja di Kabupaten Grobogan, diperlukan informasi peran sektor pertanian dalam penyerapan tenaga kerja dan bagaimana keadaan untuk tahun-tahun selanjutnya. Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka dipilih Kabupaten Grobogan untuk lokasi penelitian.

C. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui pencatatan terhadap laporan maupun dokumen dari instalasi-instalasi yang terkait dengan penelitian. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Grobogan, BAPPEDA Kabupaten Grobogan, Dinas Tenaga Kerja Kabupaten Grobogan, dan Dinas Pertanian TPH Kabupaten Grobogan. Data tersebut berupa Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Grobogan, data tenaga kerja Kabupaten Grobogan, serta kondisi umum Kabupaten Grobogan dengan rentang waktu selama lima tahun yaitu tahun 2005-2009.

Sebagai data pendukung penelitian digunakan data primer yang diperoleh melalui wawancara dengan *stake holder* (orang-orang yang memahami topik penelitian di Kabupaten Grobogan) yaitu Ketua Dinas Pertanian TPH, Ketua Dinas Tenaga Kerja, penyuluh pertanian, dan anggota kelompok tani "Karyatani". Wawancara yang dilakukan terkait dengan kondisi umum wilayah, keadaan penduduk di Kabupaten Grobogan, permasalahan sektor pertanian terkait tenaga kerja di Kabupaten Grobogan, serta Program-program dan kebijakan yang dikeluarkan pemerintah Kabupaten Grobogan.

D. Metode Analisis Data

1. Analisis Peran Sektor Pertanian dalam penyerapan Tenaga Kerja

Budiharsono (2005) menyatakan bahwa untuk menghitung besarnya peran sektor pertanian dalam menyerap tenaga kerja, digunakan angka pengganda tenaga kerja. Data yang digunakan selama lima tahun dengan rumus:

$$K = \frac{N}{NB}$$

Keterangan :

- K : Angka pengganda tenaga kerja sektor pertanian
- N : Jumlah tenaga kerja seluruh sektor di Kabupaten Grobogan
- NB : Jumlah tenaga kerja sektor pertanian di Kabupaten Grobogan

Angka pengganda tenaga kerja yang diperoleh, dikalikan dengan perubahan tenaga kerja di sektor pertanian akan dihasilkan angka perubahan kesempatan kerja total dengan rumus :

$$\Delta N = \Delta NB \times K$$

Keterangan : ΔN : perubahan tenaga kerja total Kabupaten Grobogan

ΔNB : perubahan tenaga kerja sektor pertanian Kabupaten Grobogan.

2. Analisis Komponen Pertumbuhan Kesempatan Kerja Sektor Pertanian

Pertumbuhan kesempatan kerja sektor pertanian terhadap kesempatan kerja total wilayah dianalisis dengan menggunakan analisis *shift share*.

Secara matematik dapat dinyatakan sebagai berikut :

$$\Delta y_{ij} = PN_{ij} + PP_{ij} + PPW_{ij}$$

$$Y'_{ij} - Y_{ij} = Y_{ij} (R_a - 1) + Y_{ij} (R_i - R_a) + Y_{ij} (r_i - R_i)$$

$$\text{Dimana : } R_a = Y' / Y$$

$$R_i = Y'_i / Y_i$$

$$r_i = Y'_{ij} / Y_{ij}$$

Keterangan :

PN : komponen pertumbuhan nasional

PP : komponen pertumbuhan proporsional

PPW : komponen pertumbuhan pangsa wilayah

Y : kesempatan kerja total Provinsi Jawa Tengah tahun 2005

Y' : kesempatan kerja total Provinsi Jawa Tengah tahun 2009

Y_i : kesempatan kerja sektor pertanian Provinsi Jawa Tengah tahun 2005

Y'_i : kesempatan kerja sektor pertanian Provinsi Jawa Tengah tahun 2009

ΔY_{ij} : pertumbuhan dalam kesempatan kerja sektor pertanian Kabupaten Grobogan

Y_{ij} : Kesempatan kerja di sektor pertanian Kabupaten Grobogan pada tahun dasar analisis (tahun 2005)

Y'_{ij} : kesempatan kerja di sektor pertanian Kabupaten Grobogan pada tahun akhir analisis (tahun 2009)

$(R_a - 1)$: persentase perubahan kesempatan kerja yang disebabkan oleh komponen pertumbuhan nasional

$(R_i - R_a)$: persentase perubahan kesempatan kerja yang disebabkan oleh komponen pertumbuhan proporsional

$(r_i - R_i)$: persentase perubahan kesempatan kerja yang disebabkan oleh komponen pertumbuhan pangsa wilayah

Kriteria :

$PP_{ij} < 0$, maka pertumbuhan kesempatan kerja sektor pertanian Kabupaten Grobogan lambat.

$PP_{ij} > 0$, maka pertumbuhan kesempatan kerja sektor pertanian Kabupaten Grobogan cepat.

$PPW_{ij} > 0$, maka sektor pertanian Kabupaten Grobogan mempunyai daya saing yang baik apabila dibandingkan dengan wilayah lain.

$PPW_{ij} < 0$, maka sektor pertanian Kabupaten Grobogan tidak dapat bersaing dengan baik apabila dibandingkan dengan wilayah lainnya.

Konsep PP (Pertumbuhan Proporsional) dan PPW (Pertumbuhan Pangsa Wilayah) dapat digunakan untuk melihat bagaimana pergeseran bersih sektor pertanian di Kabupaten Grobogan.

Dari penjumlahan komponen pertumbuhan proporsional dan komponen pertumbuhan pangsa wilayah, dapat diperoleh nilai pergeseran bersih (PB) yang digunakan untuk mengidentifikasi pertumbuhan kesempatan kerja sektor pertanian Kabupaten Grobogan. Pergeseran bersih dinyatakan dengan rumus : $PB_{ij} = PP_{ij} + PPW_{ij}$

Keterangan: PB_{ij} adalah pergeseran bersih kesempatan kerja sektor pertanian Kabupaten Grobogan

Kriteria :

$PB_{ij} \geq 0$, maka pertumbuhan kesempatan kerja sektor pertanian Kabupaten Grobogan termasuk ke dalam kelompok progresif (maju)

PBij < 0, maka pertumbuhan kesempatan kerja sektor pertanian Kabupaten Grobogan termasuk ke dalam kelompok lambat

3. Analisis Proyeksi Penyerapan Tenaga Kerja di Sektor Pertanian Tahun 2014

Perkiraan kesempatan kerja di sektor pertanian tahun 2010 sampai tahun 2014 dapat dilakukan dengan model proyeksi *pure forecast* seperti yang dirumuskan oleh Swasono dan Sulistyarningsih (1987), yaitu perhitungan proyeksi yang dilaksanakan dengan mengamati gejala-gejala dan pola pengembangan masa lalu untuk dapat memperkirakan keadaan di masa yang akan datang. Secara sederhana dibuat persamaan :

$$L_{2014} = L_{2009} (1 + G_n)^5$$

Keterangan: L_{2014} : kesempatan kerja sektor pertanian Kabupaten Grobogan tahun 2014

L_{2009} : kesempatan kerja sektor pertanian Kabupaten Grobogan tahun 2009

G_n : pertumbuhan kesempatan kerja

5 : selisih tahun proyeksi dengan tahun akhir periode dasar proyeksi

Sedangkan menurut Molo *et al* (1998) bahwa dalam proyeksi tenaga kerja digunakan skenario moderat di mana tingkat elastisitas kesempatan kerja dianggap sama antara periode dasar dengan periode analisis, sehingga:

$$EKK_{2014} = EKK_{2009}$$

$$G_y_{2014} = G_y_{2009}$$

$$G_n_{2014} = G_n_{2009}$$

Dimana :

$$EKK = G_n / G_y$$

$$G_y = dY / Y$$

$$G_n = dN / N$$

Keterangan :

EKK : Elastisitas kesempatan kerja di Kabupaten Grobogan

G_n : Pertumbuhan kesempatan kerja di Kabupaten Grobogan

- dN : Perubahan kesempatan kerja selama periode dasar (N_{2009} dikurangi N_{2005})
 N : Kesempatan kerja tahun awal pada periode dasar ($N = N_{2005}$)
 Gy : Pertumbuhan PDRB di Kabupaten Grobogan
 dY : Perubahan PDRB selama periode dasar ($PDRB_{2009}$ dikurangi $PDRB_{2005}$)
 Y : PDRB tahun awal pada periode dasar proyeksi ($PDRB_{2005}$)

Dalam menghitung perkiraan kesempatan kerja di sektor pertanian tahun 2010 sampai tahun 2014 Swasono dan Sulistyaningsih (1987) menjelaskan bila diperhatikan lebih mendalam, maka persamaan diatas (model proyeksi *pure forecast*) merupakan persamaan yang juga disebut sebagai "*Time Series Forecasting*" dengan menggunakan 2 parameter dimana bentuk persamaannya adalah sebagai :

$$X_t = a + bt$$

Dimana :

- X_t : jumlah kesempatan kerja sektor pertanian Kabupaten Grobogan pada tahun t
 a : konstanta/ suatu parameter
 b : koefisien kecondongan garis trend
 t : waktu/tahun (dari tahun 1999 sampai tahun 2014), dimana

Tahun	Kode
1999	1
2000	2
2001	3
2002	4
2003	5
2004	6
2005	7
2006	8
2007	9
2008	10
2009	11
2010	12
2011	13
2012	14
2013	15
2014	16



IV. KONDISI UMUM KABUPATEN GROBOGAN

A. Keadaan Alam

1. Letak Geografis

Kabupaten Grobogan merupakan kabupaten terluas kedua di Propinsi Jawa Tengah setelah Kabupaten Cilacap, dan berbatasan langsung dengan 9 kabupaten lain. Letak geografis wilayah adalah $110^{\circ} 15' \text{ BT} - 111^{\circ} 25' \text{ BT}$ dan $7^{\circ} \text{ LS} - 7^{\circ}30' \text{ LS}$, dengan jarak bentang dari utara ke selatan $\pm 37 \text{ km}$ dan dari barat ke timur $\pm 83 \text{ km}$. Luas wilayah $1.975,86 \text{ km}^2$ atau 197.586 Ha .

Kabupaten Grobogan memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Kabupaten Demak, Kudus, Pati dan Blora.
Sebelah Selatan : Kabupaten Sragen, Boyolali, Semarang dan Kabupaten Ngawi (Jawa Timur).
Sebelah Timur : Kabupaten Blora
Sebelah Barat : Kabupaten Semarang dan Kabupaten Demak

Kabupaten Grobogan terdiri atas 19 kecamatan, yang dibagi lagi atas 280 desa/kelurahan. Pusat pemerintahan berada di Kecamatan Purwodadi. Kecamatan yang berada di Kabupaten Grobogan yaitu: Kedungjati, Karangrayung, Penawangan, Toroh, Geyer, Pulokulon, Kradenan, Gabus, Ngaringan, Wirosari, Tawangharjo, Grobogan, Purwodadi, Brati, Klambu, Godong, Gubug, Tegowanu, dan Tanggunharjo

2. Curah Hujan

Rata-rata curah hujan di Kabupaten Grobogan mencapai sebesar 1700 mm pada tahun 2009, dan rata-rata hari hujannya 97 hari per tahun, untuk tahun 2009 hari hujannya pendek tetapi curah hujannya tinggi. Hal ini disebabkan karena adanya perubahan musim dan pemanasan global (musim hujan mundur). Rata-rata hari hujan di Kabupaten Grobogan tahun 2009 sebanyak 8 hari per bulan.

3. Topografi

Sebagian besar wilayah terletak pada permukaan yang relatif datar dengan kemiringan kurang dari 5%, daerah berbukit dan pegunungan terletak di bagian Utara dan Selatan, tepatnya di sekitar jalur pegunungan kendeng Utara dan Selatan. Secara umum kondisi topografi yang ada dapat dikelompokkan menjadi menjadi 3 kelompok :

- a. Daerah dataran rendah , berada pada ketinggian sampai dengan 50 mdpl, dengan kelerengan 0° - 8° , meliputi 6 kecamatan yaitu Kecamatan Gubug, Tegowanu, Godong, Purwodadi, Grobogan sebelah selatan, dan Wirosari sebelah selatan.
- b. Daerah perbukitan, berada pada ketinggian antara 50 -100 mdpl, dengan kelerengan 8° - 15° , meliputi 5 kecamatan yaitu Kecamatan Klambu, Brati, Grobogan sebelah utara, dan Wirosari sebelah utara.
- c. Daerah dataran tinggi, berada pada ketinggian antara 100 - 500 mdpl, dengan kelerengan lebih dari 15° , meliputi wilayah kecamatan yang berada di sebelah selatan dari wilayah Kabupaten Grobogan.

Berdasarkan letak geografis dan reliefnya, Kabupaten Grobogan merupakan Kabupaten yang tiang penyangga perekonomiannya berada pada sektor pertanian.

4. Luas Wilayah

Kabupaten Grobogan memiliki luas wilayah sebesar 197.586,420 Ha, yang terbagi atas dua jenis lahan, yaitu lahan persawahan dan lahan bukan sawah (lahan kering). Luas persawahan Kabupaten Grobogan tahun 2009 seluas 63.928,300 Ha atau 32,36% dari luas wilayah Kabupaten Grobogan. Lahan persawahan seluas 63.928,300 Ha terdiri dari beberapa jenis penggunaan, diantaranya irigasi teknis, irigasi $\frac{1}{2}$ teknis, irigasi sederhana, tadah hujan, dan lain-lain, sedangkan lahan kering yang terdiri dari pekarangan/bangunan, tegalan/kebun, tambak/kolam, padang gembala, rawa,

hutan, dan lain-lain mempunyai luas 133.658,120 Ha atau 67,64 % dari luas Kabupaten Grobogan.

Tabel 3. Pemanfaatan lahan di Kabupaten Grobogan Tahun 2009

No.	Macam Penggunaan	Luas (Ha)	Persentase (%)
1.	Luas Tanah Sawah	63.928,30	32,36
	a. Irigasi Teknis	18.351,00	9,29
	b. Irigasi ½ Teknis	1.646,00	0,83
	c. Irigasi Sederhana	8.005,00	4,05
	d. Tadah Hujan	35.926,30	18,18
2.	Luas Tanah Kering	133.658,12	67,64
	a. Pekarangan/Bangunan	28.761,16	14,56
	b. Tegalan/Kebun	25.496,83	12,90
	c. Tambak/Kolam	17,00	0,01
	d. Rawa	15,00	0,01
	e. Hutan Negara	68.633,03	34,74
	f. Hutan Rakyat	3.262,00	1,65
	g. Lain-lain (sungai, jalan, kuburan dll)	7.471,11	3,78
Total		197.586,42	100,00

Sumber: BPS Kabupaten Grobogan, 2009

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan pemanfaatan lahan yang ada di Kabupaten Grobogan di bagi menjadi dua yaitu pemanfaatan untuk lahan sawah dan lahan bukan sawah. Berdasarkan data yang ada ternyata lahan yang dimanfaatkan untuk lahan sawah seluas 63.928,300 Ha atau 32,36% dari luas total wilayah Kabupaten Grobogan. Lahan persawahan dengan penggunaan terbesar adalah untuk sawah tadah hujan seluas 35.926,30 atau 18,18% dari luas wilayah Kabupaten Grobogan, sedangkan penggunaan terbesar kedua adalah untuk sawah Irigasi Teknis dengan luas 18.351,00 Ha atau senilai 9,29 % dari luas wilayah Kabupaten Grobogan.

Pemanfaatan lahan kering seluas 133.658,12 Ha atau 67,64%, secara umum digunakan untuk Hutan Negara seluas 68.633,03 Ha atau 34,74% dari luas total Kabupaten Grobogan. Pekarangan/Bangunan menempati urutan

kedua dengan luas 28.761,16 Ha atau 14,56 % dari luas Kabupaten Grobogan. Tegalan/kebun menempati urutan ketiga dengan luas 25.496,83 Ha atau 12,90% dari luas Kabupaten Grobogan. Pemanfaatan lahan terkecil adalah untuk rawa. Luas pemanfaatan rawa ini hanya seluas 15,00 Ha atau 0,01% dari total luas wilayah Kabupaten Grobogan.

B. Keadaan Penduduk

1. Jumlah, Kepadatan dan Pertumbuhan Penduduk

Pembagian wilayah Kabupaten Grobogan pada tahun 2009 terbagi atas 19 Kecamatan, 280 Desa dan 7 Kelurahan, 1.451 Dusun, dan 8.982 Rukun Tangga. Pelaksanaan otonomi daerah memberikan kesempatan yang luas bagi aparat di daerah untuk menunjukkan kinerjanya dalam melayani masyarakat. Oleh karena itu, infrastruktur pendukung sangat diperlukan dalam mewujudkan pembangunan ekonomi daerah. Penduduk merupakan roda penggerak perekonomian suatu daerah, pelaksanaan otonomi daerah dalam rangka pembangunan ekonomi tidak akan tercapai apabila tidak didukung oleh adanya penduduk sebagai tenaga kerja. Namun hal ini dapat menjadi masalah ketika banyaknya jumlah penduduk tidak diimbangi dengan adanya lapangan kerja, yang selanjutnya akan menyebabkan pengangguran.

Tabel 4. Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk di Kabupaten Grobogan tahun 2005-2009

Tahun	Jumlah penduduk(jiwa)			Kepadatan (jiwa/m ²)	Pertambah- an (jiwa)	Persen- tase (%)
	Laki-laki	Perempuan	Total			
2005	676.732	691.575	1.368.307	693	7.399	0,54
2006	682.076	696.385	1.378.461	689	10.154	0,53
2007	686.520	700.529	1.387,049	702	8.588	0,62
2008	690.383	704.097	1.394.480	706	7.431	0,54
2009	695.690	709.080	1.404.770	711	10.290	0,74

Sumber : BPS Kabupaten Grobogan, 2009

Berdasarkan Tabel 4 jumlah penduduk Kabupaten Grobogan dari tahun 2005-2009 terus mengalami penambahan baik laki-laki maupun

perempuan dan mencapai puncaknya pada tahun 2009 dengan jumlah total mencapai 1.404.770 jiwa. Kepadatan penduduk menunjukkan peningkatan pada setiap tahunnya. Hal ini bahwa peningkatan jumlah penduduk Kabupaten Grobogan akan berpengaruh terhadap pembangunan Kabupaten Grobogan, karena jika dikelola secara baik maka akan menambah pendapatan perkapita serta kontribusinya terhadap pertumbuhan ekonomi juga dapat meningkat.

Pertambahan jumlah penduduk mengakibatkan pertambahan jumlah tenaga kerja. Apabila hal ini tidak diimbangi dengan penyerapan tenaga kerja oleh sektor-sektor ekonomi di wilayah tersebut, maka jumlah pengangguran akan meningkat. Untuk itu, diperlukan sebuah perencanaan dan kebijakan-kebijakan yang dirumuskan bersama antara pemerintah daerah, masyarakat dan sektor swasta dalam rangka memperluas lapangan pekerjaan sebagai langkah antisipasi pertambahan jumlah penduduk yang tidak menentu.

2. Komposisi Penduduk

a. Menurut Jenis Kelamin

Data mengenai komposisi penduduk berdasarkan jenis kelamin dapat digunakan untuk melihat jumlah penduduk laki-laki dan perempuan serta dapat diketahui perbandingan dari keduanya (*Sex Ratio*). Komposisi penduduk menurut jenis kelamin dapat dilihat lebih jelas pada Tabel 5.

Tabel 5. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin dan *Sex Ratio* di Kabupaten Grobogan tahun 2005-2009

Tahun	Jumlah penduduk (jiwa)			<i>Sex ratio</i>
	Laki-laki	Perempuan	Total	
2005	676.732	691.575	1.368.307	97,9
2006	682.076	696.385	1.378.461	97,9
2007	686.520	700.529	1.387,049	98,0
2008	690.383	704.097	1.394.480	98,1
2009	695.690	709.080	1.404.770	98,1

Sumber : Analisis Data Sekunder

Berdasarkan Tabel 5 dapat dilihat bahwa dari tahun 2005-2009 jumlah total penduduk Kabupaten Grobogan selalu meningkat. Perbandingan jumlah penduduk laki-laki dan perempuan dari tahun ke tahun juga selalu sama, yaitu didominasi oleh perempuan. *Sex ratio* adalah perbandingan jumlah penduduk laki-laki dengan jumlah penduduk perempuan lalu dikalikan dengan 100. *Sex ratio* penduduk Kabupaten Grobogan tahun 2005-2009 selalu mengalami peningkatan dan mendekati angka 100%. Pada tahun 2005 sebesar 97,9; tahun 2006 sebesar 97,9; pada tahun 2007 sebesar 98,0, dan pada tahun 2008 dan 2009 masing-masing sebesar 98,1 dan 98,1. Hal ini berarti perbedaan jumlah antara penduduk laki-laki dan perempuan tidak terlalu besar.

b. Menurut Kelompok Umur

Komposisi penduduk menurut umur dapat dibedakan menjadi 2 kelompok, yaitu penduduk usia produktif, dan usia non-produktif. Penduduk usia produktif adalah penduduk yang secara efektif dapat menghasilkan barang atau jasa dalam satu kegiatan ekonomi dan berusia 15-64 tahun, sedangkan penduduk usia non-produktif adalah penduduk yang belum atau sudah tidak dapat menghasilkan barang atau jasa dalam suatu kegiatan ekonomi dan berusia 0-14 tahun (anak-anak) dan berusia > 65 tahun (lansia). Semakin banyak jumlah penduduk usia produktif akan semakin baik bagi perekonomian suatu daerah bila diimbangi dengan adanya jumlah lapangan pekerjaan. Komposisi penduduk Kabupaten Grobogan berdasarkan kelompok umur dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Komposisi Penduduk Kabupaten Grobogan menurut Kelompok Umur Tahun 2009

No.	Umur (tahun)	Jumlah (orang)	Angka Beban Tanggungan (%)
1.	0 – 14	347.440	
2.	15 – 64	955.801	
3.	≥ 65	101.529	
Total		1.404.770	47,00

Sumber: BPS Kabupaten Grobogan, 2009

Berdasarkan Tabel 6 komposisi penduduk Kabupaten Grobogan menurut kelompok umur pada tahun 2009 paling banyak adalah penduduk umur produktif yaitu umur 15-64 sebesar 955.801. Angka beban tanggungannya adalah 47. Angka ini berarti setiap 100 penduduk berusia produktif harus menanggung 47 orang penduduk berusia non produktif. Semakin besar jumlah penduduk usia produktif, semakin kecil angka beban tanggungannya. Dengan demikian penduduk umur produktif dapat digunakan sebagai modal tenaga kerja dalam proses pembangunan daerah Kabupaten Grobogan.

C. Keadaan Perekonomian

1. Struktur Perekonomian

Keberhasilan pencapaian pembangunan yang telah dilaksanakan perlu diketahui sehingga diperlukan alat yang dapat membantu memberikan gambaran tingkat keberhasilan pelaksanaan pembangunan ekonomi. Salah satu tolok ukur untuk mengetahui tingkat keberhasilan pembangunan ekonomi yang sudah dilaksanakan suatu daerah adalah dengan menggunakan data Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan (PDRB ADHK). PDRB didefinisikan sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah, atau merupakan jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi di suatu wilayah.

Besarnya nilai PDRB sektor pertanian Kabupaten Grobogan tahun 2005-2009 selalu menunjukkan angka peningkatan (Tabel 1). Sampai saat ini sektor pertanian masih merupakan sektor yang cukup dominan di perekonomian Kabupaten Grobogan khususnya dalam memberikan sumbangannya terhadap PDRB, hal ini terlihat dari nilai dan kontribusi sektor pertanian dalam perekonomian wilayah. Sektor pertanian yang terdiri dari beberapa sub sektor, yakni sub sektor tanaman bahan makanan, perkebunan, peternakan, kehutanan dan sub sektor perikanan, pada tahun 2005 menyumbangkan Rp. 1.074.228,94 atau dengan kontribusi sebesar 41,65% terhadap perekonomian Kabupaten Grobogan dan selalu mengalami peningkatan hingga tahun 2009 sebesar Rp. 1.288.180,93 atau dengan kontribusi sebesar 41,59 % terhadap perekonomian Kabupaten Grobogan. Peningkatan nilai PDRB sektor pertanian tidak diiringi dengan kontribusinya terhadap total PDRB Kabupaten Grobogan, dalam persentase terlihat mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Dapat dilihat mulai tahun 2005-2009 yaitu masing-masing sebesar 41,65 % pada tahun 2005, 41,81 % pada tahun 2006, 41,50 % pada tahun 2007, 41,63 % pada tahun 2008 dan 41,59 % pada tahun 2009. Meskipun sektor pertanian memberikan kontribusi yang fluktuasi tetapi sektor pertanian masih memberikan kontribusi tertinggi dalam perekonomian wilayah di Kabupaten Grobogan. Sehingga sektor pertanian merupakan sektor yang penting dalam perekonomian wilayah Kabupaten Grobogan.

Dalam periode waktu lima tahun terakhir, sektor pertanian, perdagangan, hotel dan restoran, serta jasa-jasa masih merupakan andalan terbesar bagi kabupaten Grobogan, hal ini terlihat dari nilai dan kontribusi PDRB sektor tersebut. Untuk tahun 2009 dari diperoleh gambaran bahwa sumbangan terbesar untuk PDRB atas dasar harga konstan tahun 2000 adalah dari sektor pertanian sebesar 41,59 % kemudian sektor perdagangan, hotel dan restoran 18,21 % dan sektor jasa-jasa memberikan andil sebesar 16,98 %. Sedangkan sumbangan terkecil adalah dari Listrik, gas & air bersih yakni sebesar 1,42 %.

2. Pendapatan Per Kapita

Pendapatan per kapita merupakan besarnya pendapatan rata-rata penduduk di suatu wilayah pada suatu tahun. Pendapatan perkapita didapatkan dari hasil pembagian PDRB dengan jumlah penduduk negara tersebut. Pendapatan perkapita sering digunakan sebagai tolak ukur kemakmuran dan tingkat pembangunan sebuah wilayah semakin besar pendapatan perkapitanya. Pendapatan per kapita Kabupaten Grobogan Tahun 2006-2009 dapat dilihat pada Tabel 7:

Tabel 7. Pendapatan Perkapita Kabupaten Grobogan Atas Dasar Harga Konstan 2000 Tahun 2006–2009

Uraian	2006	2007	2008	2009
PDRB (Jutaan Rupiah)	2.682.467,18	2.799.700,54	2.948.793,82	3.097.093,25
Penduduk Pertengahan Tahun (Jiwa)	1.383.003	1.390.953	1.390.953	1.399.683
PDRB Perkapita (Rupiah)	1.939.596,07	2.012.793,06	2.119.980,92	2.212.710,49

Sumber : BPS Kabupaten Grobogan, 2008

Berdasarkan Tabel 7 dapat diketahui bahwa pendapatan per kapita Kabupaten Grobogan mengalami peningkatan dari tahun 2006-2009. Pada tahun 2006 senilai Rp. 1.939.596,07 meningkat pada tahun 2007 sebesar Rp. 2.012.793,06 kemudian meningkat lagi pada tahun 2008 dan 2009 masing-masing sebesar Rp. 2.119.980,92 dan Rp. 2.212.710,49. Merujuk dari hal diatas, maka hal ini menandakan bahwa pembangunan daerah khususnya pembangunan perekonomian telah dapat meningkatkan kesejahteraan penduduk Kabupaten Grobogan.

D. Keadaan Kesempatan Kerja

Kesempatan kerja dimaknai sebagai lapangan pekerjaan atau kesempatan yang tersedia untuk bekerja akibat dari suatu kegiatan ekonomi atau produksi. Dengan demikian pengertian kesempatan kerja nyata mencakup lapangan pekerjaan yang masih lowong. Kesempatan kerja tercermin dari jumlah penduduk

usia kerja (10 tahun dan 15 tahun) ke atas yang bekerja. Dalam penelitian ini kesempatan kerja didekati dengan jumlah tenaga kerja sehingga dengan menggunakan data jumlah tenaga kerja dapat diketahui kesempatan kerja di setiap sektor ekonomi Kabupaten Grobogan.

Sektor pertanian memiliki potensi besar dalam penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Grobogan. Hal ini dapat dilihat berdasarkan Tabel 2, bahwa dari tahun 2005-2009 sektor pertanian merupakan sektor yang menyerap tenaga kerja terbesar di Kabupaten Grobogan. Sektor perdagangan, hotel, dan restoran merupakan sektor penyerap tenaga kerja terbesar kedua setelah sektor pertanian lalu diikuti dengan sektor konstruksi di peringkat ketiga.

Lapangan kerja utama di Kabupaten Grobogan terbagi atas sepuluh sektor yaitu sektor pertanian; sektor pertambangan dan penggalian; sektor industri pengolahan; sektor listrik, gas dan air bersih; sektor bangunan/konstruksi; sektor perdagangan; sektor komunikasi; sektor keuangan, jasa; dan sektor lain-lain. Dari sepuluh sektor diatas, sektor pertanian merupakan penyerap tenaga kerja terbesar dibanding sektor-sektor lain. Perkembangan penyerapan tenaga kerja sektor pertanian di Kabupaten Grobogan dari tahun 2005-2009 mengalami fluktuasi dengan rata-rata sebesar 399.698 jiwa dan persentase sebesar 57,48%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk Kabupaten Grobogan bermata pencaharian sebagai petani. Sedangkan rata-rata komposisi penduduk menurut lapangan pekerjaan utama yang paling kecil adalah pada sektor lain-lain yaitu sebesar 200 jiwa dengan persentase 0,03%.

Sektor pertanian Kabupaten Grobogan dalam menyerap tenaga kerja mengalami fluktuasi dari tahun 2005-2009 jika dilihat dari prosentasenya. Penyerapan tenaga kerja sektor pertanian di Kabupaten Grobogan tahun 2005-2009 dapat dilihat pada Tabel 8:

Tabel 8. Penduduk Kabupaten Grobogan yang Bekerja di Sektor Pertanian Tahun 2005-2009

Tahun	Jumlah Orang Bekerja		Persen (%)
	Di semua Sektor	Di sektor Pertanian	
2005	700.076	425.784	60,82
2006	665.852	377.303	56,67
2007	728.345	413.546	56,63
2008	662.039	364.429	55,05
2009	720.700	417.427	57,92

Sumber : Analisis Data Sekunder

Berdasarkan Tabel 8 dapat diketahui bahwa persentase penduduk Kabupaten Grobogan yang bekerja di sektor pertanian dalam beberapa tahun terakhir cenderung mengalami penurunan yaitu antara tahun 2005 sampai dengan 2009. Meskipun cenderung mengalami penurunan pada tahun 2005 hingga 2009, namun dapat dikatakan sektor pertanian masih mendominasi dalam penyerapan tenaga kerja dibanding sektor yang lain. Keadaan kesempatan kerja secara umum memperlihatkan besarnya peran sektor pertanian dalam satu tahun bila dibandingkan dengan kesempatan kerja secara keseluruhan. Peran sektor pertanian yang terbesar adalah tahun 2005 dengan persentase 60,82% dari seluruh kesempatan kerja yang tersedia pada tahun tersebut. Peran terkecil sektor pertanian terjadi pada tahun 2008 yaitu sebesar 55,05% dari seluruh kesempatan kerja di Kabupaten Grobogan pada tahun tersebut. Peran sektor pertanian dalam menyerap tenaga kerja dari lima tahun terakhir ini cenderung mengalami penurunan. Hal ini seiring dengan membaiknya keadaan ekonomi dan berkembangnya sektor-sektor lain yang ada di Kabupaten Grobogan seperti sektor perdagangan, hotel dan restoran, dan sektor jasa.

Dari data jumlah tenaga kerja di setiap sektor perekonomian maka akan didapat laju pertumbuhan tenaga kerja di setiap sektor perekonomian dengan membandingkan jumlah tenaga kerja di suatu sektor dengan sektor yang sama

pada tahun sebelumnya. Laju pertumbuhan tenaga kerja dapat dilihat pada Tabel 9:

Tabel 9. Pertumbuhan Kesempatan Kerja Kabupaten Grobogan yang Bekerja menurut Lapangan Kerja Utama Tahun 2005-2009 (dalam persentase)

No	Sektor	Tahun				Total	Rata-rata
		05/06	06/07	07/08	08/09		
1.	Pertanian	-11,39	9,61	-11,88	14,54	0,89	0,22
2.	Pertamb&Galian	380,81	-74,17	-5,72	217,87	518,78	129,70
3.	Industri	11,59	14,25	10,01	-22,46	13,38	3,35
4.	List,Gas&Air Bsh	-	85,10	-100,00	-	-14,90	-7,45
5.	Konstruksi	6,59	-9,10	-22,02	0,15	-24,38	-6,10
6.	Perdagangan	1,37	9,39	5,97	4,95	21,68	5,42
7.	Komunikasi	-8,57	40,15	-33,86	4,78	2,50	0,62
8.	Keuangan	-40,18	199,75	-6,22	-56,47	96,88	24,22
9.	Jasa	14,88	14,54	-3,76	21,53	47,19	11,80
10.	Lainnya	-100,00	-	-	-	-100,00	-100,00

Sumber: Analisis Data Sekunder

Pertumbuhan tenaga kerja merupakan kenaikan kesempatan kerja pada suatu sektor dibanding dengan kesempatan kerja pada sektor tahun sebelumnya. Berdasarkan Tabel 9 dapat diketahui bahwa pertumbuhan kesempatan kerja hampir di semua sektor perekonomian di Kabupaten Grobogan berfluktuasi. Sebagian besar sektor mengalami rata-rata pertumbuhan positif, yaitu sektor pertambangan dan galian, industri, perdagangan, komunikasi, keuangan, dan jasa. Sektor yang mengalami pertumbuhan negatif yaitu sektor listrik, gas, air bersih; konstruksi; lainnya. Pertumbuhan negatif berarti sektor ini mengalami penurunan dalam menyerap tenaga kerja. Pertumbuhan tertinggi terjadi pada sektor pertambangan dan galian yang tumbuh rata-rata 129,70% pertahun, kemudian diikuti sektor keuangan dan jasa.

Sektor pertambangan dan penggalian mengalami pertumbuhan kesempatan kerja yang tinggi karena adanya kawasan pertambangan rakyat di Desa Mrisi, Kecamatan Tanggunharjo. Kabupaten Grobogan mempunyai potensi kandungan tambang yang besar, hal ini dapat dibuktikan dengan keadaan lokasi kabupaten

Grobogan yang diapit oleh Pegunungan Kendeng dan Pegunungan Kapur Utara sehingga banyak hasil pertambangan misalnya batu gamping, tanah liat, phosphor dan kapur yang ditambang masyarakat. Banyaknya kandungan tambang di Kabupaten Grobogan mengakibatkan banyak tenaga kerja yang terserap disektor pertambangan dan penggalian.

Sektor keuangan mengalami pertumbuhan tenaga kerja yang tinggi dikarenakan di Kabupaten Grobogan memiliki banyak lembaga-lembaga keuangan berupa bank maupun lembaga bukan bank misalnya asuransi, pegadaian dan koperasi. Bank yang terdapat di Kabupaten Grobogan terdiri dari bank negeri dan swasta. Bank negeri yang ada di Kabupaten Grobogan misalnya BRI, BNI dan BPD sedangkan bank swasta yaitu Bank Danamon, Bank Mandiri, BCA, Bank Bukopin, dan lainnya. Banyaknya lembaga keuangan tersebut membuka peluang masyarakat untuk bekerja di sektor tersebut.

Kesempatan kerja sektor pertanian pada tahun 2005 sampai 2009 di Kabupaten Grobogan terjadi pertumbuhan rata-rata sebesar 0,22% per tahun. Nilai positif menggambarkan bahwa terjadi peningkatan jumlah tenaga kerja. Selama lima tahun terjadi pertumbuhan positif dan negatif di wilayah tersebut. Pertumbuhan positif terjadi pada tahun 2006-2007 dan tahun 2008-2009 yaitu sebesar 9,61% dan 14,54%, yang berarti terjadi kenaikan kesempatan kerja pada sektor pertanian dibandingkan tahun sebelumnya. Pertumbuhan positif tahun 2006-2007 dikarenakan terjadinya penurunan kesempatan kerja di sektor lain, yaitu di sektor pertambangan dan galian dan konstruksi. Sektor tersebut masing-masing mengalami pertumbuhan negatif sebesar -74,17% dan -9,10%. Sedangkan pertumbuhan positif tahun 2008-2009 dikarenakan terjadinya penurunan kesempatan kerja di sektor lain, yaitu di sektor industri dan keuangan yang masing-masing mengalami pertumbuhan negatif sebesar -22,46% dan -56,47%. Dengan adanya pertumbuhan negatif atau penurunan kesempatan kerja di luar sektor pertanian ini, maka penduduk lebih memilih untuk beralih ke sektor pertanian.

Tenaga kerja sektor pertanian yang semakin berkurang dari tahun ke tahun juga disebabkan oleh tingkat pendidikan masyarakat yang semakin tinggi. Penduduk usia kerja dengan pendidikan yang tinggi tidak ingin bekerja di sektor pertanian yang dianggap tidak membutuhkan ilmu dan pendidikan. Adapun jumlah pencari kerja menurut tingkat pendidikan di Kabupaten Grobogan tahun 2005-2009 dapat dilihat pada Tabel 10:

Tabel 10. Banyaknya Pencari Kerja yang Terdaftar pada Kantor Dinas KTT menurut Tingkat Pendidikan di Kabupaten Grobogan Tahun 2005-2009

No	Tingkat Pendidikan	Tahun					Rata-rata
		2005	2006	2007	2008	2009	
1	SD	181	222	273	220	376	254
2	SLTP	1639	3179	2483	2468	1927	2339
3	SLTA	4496	6141	4616	5460	4918	5126
4	Akademi/ Universi tas	2768	1784	2663	5320	2194	2946
Jumlah		9084	11326	10035	13998	9820	10665

Sumber: BPS Kabupaten Grobogan, 2009

Berdasarkan Tabel 10 pencari kerja di Kabupaten Grobogan terbanyak adalah lulusan SMA, di mana jumlahnya fluktuasi dari tahun ke tahun, dengan rata-rata 5126 orang per tahun. Kelompok pencari kerja dengan jumlah paling sedikit adalah lulusan SD, dengan rata-rata 254 orang per tahun. Hal ini membuktikan bahwa tingkat pendidikan penduduk yang mencari pekerjaan di Kabupaten Grobogan sudah cukup tinggi. Penduduk yang memiliki tingkat pendidikan SMA dan di atasnya cenderung mencari pekerjaan di luar sektor pertanian, seperti di sektor perdagangan, hotel dan restoran dan sktor jasa. Anggapan bahwa petani adalah pekerjaan bagi orang yang kurang berpendidikan ternyata berdampak pada masyarakat. Mereka yang bekerja sebagai petani menginginkan anaknya untuk memiliki pendidikan yang lebih tinggi dan bekerja di luar sektor pertanian yang dianggap lebih memberikan penghasilan.

V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Peranan Sektor Pertanian dalam Penyerapan Tenaga Kerja

Pertanian merupakan sektor yang menyerap sebagian besar tenaga kerja di Kabupaten Grobogan. Budiharsono (2005) menyatakan bahwa untuk menghitung besarnya peran sektor pertanian dalam menyerap tenaga kerja, digunakan angka pengganda tenaga kerja. Angka pengganda tenaga kerja merupakan perbandingan antara jumlah tenaga kerja seluruh sektor dibandingkan dengan jumlah tenaga kerja sektor pertanian. Setelah mengetahui angka pengganda tenaga kerja, maka dapat diketahui pertumbuhan tenaga kerja total wilayah Kabupaten Grobogan, yaitu dengan mengalikan angka pengganda tenaga kerja yang telah diperoleh dengan pertumbuhan tenaga kerja sektor pertanian di Kabupaten Grobogan. Hasil perhitungan angka pengganda tenaga kerja sektor pertanian di Kabupaten Grobogan selama tahun 2005-2009 ditunjukkan pada Tabel 11.

Tabel 11. Angka Pengganda Tenaga Kerja Sektor Pertanian di Kabupaten Grobogan Tahun 2005-2009

Tahun	TK Pertanian (NB)	TK Total (N)	k	ΔNB	ΔN
2004	329.472	583.110	1,77	-	-
2005	425.784	700.076	1,64	96.312	116.966
2006	377.303	665.852	1,76	-48.481	-34.224
2007	413.546	728.345	1,76	36.243	62.493
2008	364.429	662.039	1,82	-49.117	-66.306
2009	417.427	720.700	1,73	52.998	58.661
Rata-rata			1,74		

Sumber: Analisis data sekunder

Berdasarkan Tabel 11 menunjukkan nilai angka pengganda tenaga kerja sektor pertanian yang fluktuatif. Pada tahun 2004 nilai angka pengganda tenaga kerja sebesar 1,77 dan pada tahun 2005 mengalami penurunan menjadi 1,64. Kemudian mengalami kenaikan pada tahun 2006 dan 2007 menjadi 1,76. Pada tahun 2008 angka pengganda tenaga kerja mengalami peningkatan

menjadi 1,82, sedangkan pada tahun 2009 mengalami penurunan menjadi 1,73. Dalam kurun waktu selama 6 tahun, maka diperoleh angka rata-rata sebesar 1,74 yang artinya bahwa selama tahun 2005-2009 setiap peningkatan kesempatan kerja di sektor pertanian sebanyak 1 orang maka akan dapat meningkatkan kesempatan kerja di keseluruhan sektor sebanyak 1 sampai 2 orang di wilayah Kabupaten Grobogan.

Angka perubahan kesempatan kerja total Kabupaten Grobogan diperoleh dari angka pengganda tenaga kerja dikalikan dengan perubahan kesempatan kerja di sektor pertanian. Pada awal tahun analisis yaitu tahun 2005 peran sektor pertanian dalam menciptakan kesempatan kerja cukup besar yaitu sebesar 1,64. Pada tahun ini sektor pertanian di Kabupaten Grobogan menyerap 425.784 orang atau 60,82 % dari keseluruhan tenaga kerja yang terserap di Kabupaten Grobogan. Peningkatan kesempatan kerja sektor pertanian terbesar terjadi pada tahun ini yaitu sebesar 96.312 orang, di mana peningkatan ini dapat meningkatkan jumlah tenaga kerja yang terserap secara keseluruhan sebanyak 116.966 orang.

Peningkatan jumlah kesempatan kerja pada tahun 2005 disebabkan karena terjadinya penurunan penyerapan tenaga kerja disektor pertambangan dan penggalian; sektor listrik, gas dan air bersih serta sektor jasa. Sebagai akibatnya banyak penduduk yang beralih ke sektor pertanian karena di Kabupaten Grobogan masih tersedia cukup lahan untuk kegiatan pertanian. Selain itu Kabupaten Grobogan mempunyai potensi sumber daya lahan meliputi lahan sawah, lahan kering, lahan kritis dengan topografi dan iklim yang mendukung perkembangan pertanian sehingga membuka peluang masyarakat dalam kegiatan disektor pertanian. Faktor pendukung lainnya adalah adanya kebijakan dalam pemanfaatan tanah pertanian, adanya dukungan dari sektor perbankan dalam pengembangan produktifitas pertanian.

Sektor pertanian mengalami penurunan kesempatan kerja di tahun 2006, yaitu dari 425.784 pada tahun 2005 menjadi 377.303 pada tahun 2006, atau menurun sebanyak 48.481 orang. Penurunan ini terjadi akibat meningkatnya kesempatan kerja di sektor lain, sehingga banyak tenaga kerja

beralih dari sektor pertanian ke sektor tersebut. Adapun sektor yang mengalami peningkatan kesempatan kerja adalah sektor pertambangan dan penggalian; industri; konstruksi; perdagangan dan jasa. Hal ini dikarenakan sektor tersebut mampu memberikan pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan sektor pertanian, sehingga banyak penduduk yang beralih bekerja di sektor ini.

Sektor industri menunjukkan peningkatan penyerapan tenaga kerja pada tahun 2006, sektor ini mengalami peningkatan sebesar 3.433 atau meningkat 11,59 % dari tahun sebelumnya. Hal ini dikarenakan meningkatnya industri pengolahan di Kabupaten Grobogan yang terdiri dari bermacam-macam industri baik dari skala sedang, kecil bahkan rumah tangga yang masing-masing terdiri dari sejumlah unit usaha. Peningkatan jumlah industri di Kabupaten Grobogan dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Banyaknya Perusahaan Industri Besar, Sedang, Kecil dan Industri Rumah Tnagga di Kabupaten Grobogan Tahun 2005-2006

Industri	Tahun	
	2005	2006
Besar	-	-
Sedang	14	41
Kecil	1.354	874
Industri Rumah Tangga	8.286	16.736
Jumlah	9.654	17.651

Sumber : BPS Kabupaten Grobogan, 2009

Berdasarkan Tabel 12 jumlah industri di Kabupaten Grobogan dari tahun 2005-2006 mengalami peningkatan. Peningkatan jumlah industri juga turut meningkatkan jumlah tenaga kerja yang berpartisipasi aktif dalam kegiatan produksi, sehingga terjadi peningkatan tenaga kerja di sektor industri pada tahun 2006. Industri yang ada di Kabupaten Grobogan yaitu industri hasil hutan, industri kerajinan dan industri pengolahan produk pertanian. Adanya beberapa jenis usaha dalam sektor industri pengolahan pada berbagai skala mengakibatkan produk sektor industri pengolahan Kabupaten Grobogan

juga menjadi beragam sehingga turut memberikan kontribusi dalam peningkatan jumlah tenaga kerja dalam sektor industri.

Pada tahun 2007 peran sektor pertanian dalam menyerap tenaga kerja kembali mengalami peningkatan dengan nilai angka pengganda sebesar 1,76. Pada tahun ini sektor pertanian di Kabupaten Grobogan menyerap 413.546 orang. Jumlah ini meningkat dibanding jumlah tenaga kerja tahun sebelumnya yaitu mengalami peningkatan sejumlah 36.243 orang. Peningkatan kesempatan kerja sektor pertanian pada tahun tersebut mengakibatkan peningkatan penyerapan tenaga kerja secara keseluruhan di Kabupaten Grobogan sebesar 62.493 orang. Faktor yang mempengaruhi peningkatan tenaga kerja sektor pertanian adalah adanya program Peningkatan Produksi Beras Nasional (P2BN) yang dimulai pada tahun 2007 sebagai langkah awal pemerintah dalam penyediaan pangan yang cukup untuk mengantisipasi adanya krisis pangan dunia yang mulai terjadi di beberapa negara di Asia, sehingga kebijakan pemerintah mulai dari tingkat pusat sampai tingkat daerah diarahkan pada peningkatan produksi tanaman pangan khususnya dalam rangka untuk mencukupi kebutuhan pangan nasional.

Kebijakan ketersediaan pangan nasional merupakan salah satu wujud kepedulian pemerintah Kabupaten Grobogan kepada petani dalam usaha mendorong usaha ekonomi produktif untuk meningkatkan ketersediaan pangan nasional dan meningkatkan pendapatan serta kesejahteraan petani melalui perluasan kesempatan kerja, perbaikan teknologi pertanian, penyediaan sarana infrastruktur pertanian, sarana produksi dan akses permodalan. Sehingga adanya program P2BN pada tahun 2007 menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi peningkatan tenaga kerja di Kabupaten Grobogan.

Angka pengganda yang dihasilkan dari analisis menunjukkan peranan sektor pertanian terbesar selama tahun 2005 sampai 2009 terjadi pada tahun 2008, yaitu sebesar 1,82. Apabila dibandingkan dengan tahun 2007 terjadi penurunan kesempatan kerja di sektor pertanian yaitu sebanyak 49.117 orang. Penurunan kesempatan kerja sektor pertanian pada tahun tersebut

mengakibatkan penurunan kesempatan kerja secara keseluruhan di Kabupaten Grobogan sebesar 66.306 orang. Jumlah kesempatan kerja sektor pertanian yang menurun ini disebabkan oleh beralihnya penduduk yang bekerja di sektor pertanian ke sektor lain, sebagai akibat dari meningkatnya kesempatan kerja di sektor lain. Faktor lain yang mempengaruhi penurunan jumlah tenaga kerja sektor pertanian adalah meningkatnya jumlah penduduk yang memiliki tingkat pendidikan tinggi (SMA dan Sarjana). Hal ini mendorong penduduk mencari pekerjaan yang sesuai dengan tingkat pendidikannya dan mampu memberikan penghasilan yang cukup besar.

Sektor yang mengalami peningkatan kesempatan kerja cukup besar pada tahun 2008 adalah sektor perdagangan, hotel, dan restoran. Pada tahun 2008, jumlah tenaga kerja yang terserap di sektor ini sebesar 123.108 orang, atau meningkat 6.922 orang dari tahun sebelumnya. Peningkatan kesempatan kerja sektor ini terjadi karena adanya sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan perdagangan. Penyediaan sarana dan prasarana perdagangan yaitu dengan usaha pembangunan dan renovasi di pasar tradisional misalnya perbaikan kualitas bangunan yang awalnya bentuk los di renovasi menjadi bangunan permanen dengan tambahan jumlah kios.

Sektor perdagangan yang terdapat di Kabupaten Grobogan meliputi pusat perbelanjaan modern (Luwes dan Surya Laksana di Purwodadi), Minimarket di setiap ibukota Kecamatan, pasar tradisional sebanyak 12 unit, Pasar Agro Hortikultura, Dealer mobil/sepeda motor, Jasa Perhotelan, Jasa Rumah Makan/ Kuliner, dan fasilitas perdagangan lainnya. Faktor pendukung lain yaitu tersedianya produk potensial yang terdiri dari agroindustri misalnya sale pisang di Kecamatan Karangasem, criping pisang dan warneng jagung di Kecamatan Geyer, emping jagung di Kecamatan Brati, wingko di Kecamatan Purwodadi, criping singkong, criping gadung, criping sukun di Kecamatan Geyer, kripik tempe di Kecamatan Gubug, kripik paru dan bihun lima saudara di Kecamatan Purwodadi, kripik nangka di Kecamatan Geyer dan industri krupuk di Kecamatan Brati dan hasil perkebunan misalnya kayu glondong, kerajinan souvenir kayu, ukiran kayu serta produk mebel, sehingga pada tahun

2008 sektor perdagangan mengalami peningkatan kesempatan kerja cukup besar.

Pada tahun 2009 peran sektor pertanian dalam menyerap tenaga kerja menunjukkan angka yang meningkat. Pertumbuhan kesempatan kerja pada tahun ini menunjukkan angka yang positif. Hal ini berarti jumlah tenaga kerja yang terserap sektor pertanian lebih banyak dibanding tahun 2008. Pada tahun 2009 tercatat 417.427 orang bekerja di sektor pertanian. Jumlah ini meningkat dibanding jumlah tenaga kerja tahun sebelumnya yaitu mengalami peningkatan sejumlah 52.998 orang. Peningkatan kesempatan kerja sektor pertanian pada tahun tersebut mengakibatkan peningkatan penyerapan tenaga kerja secara keseluruhan di Kabupaten Grobogan sebesar 58.661 orang.

Berdasarkan Laporan Pertanggungjawaban Bupati Grobogan, pada tahun 2009 telah ditetapkan beberapa program dalam bidang pertanian, seperti Gerakan Peningkatan Produksi Padi Kabupaten Grobogan. Guna melaksanakan program tersebut selama Tahun Anggaran 2009 upaya yang ditempuh oleh pemerintah Kabupaten Grobogan dalam pelaksanaan program pembangunan pertanian yaitu dengan kebijakan strategi antara lain:

1. Intensifikasi melalui penggunaan benih varietas unggul bermutu; pemupukan berimbang, pupuk organik dan bio-hayati; pengendalian hama OPT secara terpadu dan bijaksana; penetapan teknologi spesifik lokasi, pengelolaan pengairan dan perbaikan budidaya.
2. Ekstensifikasi melalui pengaturan pola tanam, optimalisasi lahan, pengelolaan lahan kering dan air serta konservasi lahan berkelanjutan.
3. Mengembangkan pengamanan produksi untuk mengurangi dampak fenomena iklim seperti banjir, kekeringan, mengurangi kehilangan hasil dengan penanganan panen dan teknologi pasca panen.
4. Memperkuat kelembagaan pertanian (penyuluhan, kelompok tani, penangkar benih dan pendukung kelembagaan lainnya) melalui pembinaan dan pelatihan.
5. Meningkatkan kemampuan dan ketrampilan petani melalui Sekolah Lapangan Pengelolaan Tanaman Terpadu.

Keberhasilan peningkatan produksi padi dapat dilihat dari luas panen dan produksi padi sawah dan padi gogo yang mengalami peningkatan 2 tahun terakhir sehingga turut meningkatkan jumlah tenaga kerja sektor pertanian, hal ini dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Luas Panen dan Produksi Padi Sawah dan Padi Gogo di Kabupaten Grobogan Tahun 2008-2009

Komoditas	2008		2009	
	Luas panen (ha)	Produksi (ton)	Luas panen (ha)	Produksi (ton)
Padi sawah	101.990	646.074	108.217	719.495
Padi gogo	1.589	8.240	3.186	17.983

Sumber : Dinas Pertanian Kabupaten Grobogan, 2009

Peningkatan luas panen pada komoditas padi sawah dan padi gogo juga turut meningkatkan jumlah tenaga kerja yang berpartisipasi aktif dalam kegiatan produksi komoditas bersangkutan, sehingga terjadi peningkatan tenaga kerja pada tahun 2009. Dengan banyaknya penduduk yang mengusahakan komoditi padi pada sub sektor tanaman bahan makanan maka tidak heran apabila Kabupaten Grobogan termasuk salah satu penyangga pangan di Jawa Tengah. Jenis padi yang diusahakan di Kabupaten Grobogan adalah IR 64, Ciherang, Hibrida, Cigu-Luis, dan lainnya.

B. Pertumbuhan Kesempatan Kerja Sektor Pertanian

Menurut Budiharsono (2001), analisis *shift-share* digunakan untuk menganalisis perubahan-perubahan berbagai indikator kegiatan ekonomi, seperti produksi dan kesempatan kerja pada dua titik waktu di suatu wilayah. Dari analisis ini diketahui perkembangan suatu sektor di suatu wilayah jika dibandingkan secara relatif dengan sektor-sektor lainnya, apakah pertumbuhannya cepat atau lambat.

Setiap sektor perekonomian di Kabupaten Grobogan masing-masing memiliki pertumbuhan kesempatan kerja yang berbeda. Dalam penelitian ini, komponen pertumbuhan kesempatan kerja di Kabupaten Grobogan pada tahun awal analisis dan tahun akhir analisis dibagi menjadi tiga komponen perhitungan, yaitu komponen pertumbuhan nasional (*national growth*

component), komponen pertumbuhan proporsional (*proportional or industrial mix growth component*), dan komponen pertumbuhan pangsa wilayah (*regional growth component*). Berdasarkan hasil analisis diketahui sebagian besar sektor perekonomian di Kabupaten Grobogan mengalami pertumbuhan cepat. Namun, pertumbuhan kesempatan kerja sektor pertanian Kabupaten Grobogan termasuk kelompok lambat. Hal ini dapat diketahui dari nilai pergeseran bersih (PBij) sektor pertanian yang negatif yaitu sebesar -13.254,69. Secara keseluruhan pertumbuhan kesempatan kerja sektor pertanian di Kabupaten Grobogan dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14. Komponen Pertumbuhan Kesempatan Kerja Sektor Pertanian Kabupaten Grobogan Tahun 2005-2009

Komponen Pertumbuhan	Nilai	Persen
Pertumbuhan Nasional (PNi)	4.897,69	1,15
Pertumbuhan Proporsional (PPi)	-5.656,09	-1,33
Pertumbuhan Pangsa Wilayah (PPWi)	-7.598,59	-1,79
Pertumbuhan Kesempatan Kerja (ΔY_{ij})	-8.357	-1,96
Pergeseran Bersih (PBij)	-13.254,69	-3,11

Sumber: Analisis data sekunder

Dari hasil perhitungan analisis *shift share* di atas dapat diketahui bahwa pertumbuhan kesempatan kerja sektor pertanian termasuk lambat. Komponen pertumbuhan kesempatan kerja sektor perekonomian Kabupaten Grobogan tahun 2005-2009 adalah sebagai berikut :

a. Komponen Pertumbuhan Nasional (PN)

Menurut Widodo (2006), pertumbuhan nasional adalah komponen yang menunjukkan bagaimana pengaruh pertumbuhan ekonomi nasional terhadap perekonomian suatu daerah. Dalam penelitian ini, komponen pertumbuhan nasional didekati dengan perubahan kesempatan kerja di Kabupaten Grobogan yang disebabkan oleh perubahan kesempatan kerja atau produksi nasional secara umum, perubahan kebijakan ekonomi nasional atau perubahan dalam hal-hal yang mempengaruhi perekonomian semua sektor dan wilayah. Adapun komponen pertumbuhan nasional

sektor-sektor perekonomian di Kabupaten Grobogan dapat dilihat pada Tabel 15.

Tabel 15. Komponen Pertumbuhan Nasional Sektor Perekonomian di Kabupaten Grobogan tahun 2005-2009

Lapangan Usaha	Pertumbuhan Nasional (PNij)	Persentase Pertumbuhan Nasional (% PNij)
Pertanian	4.897,69	1,15
Pertambangan dan penggalian	5,99	1,15
Industri pengolahan	340,83	1,15
Listrik, gas dan air bersih	0,00	1,15
Bangunan	822,39	1,15
Perdagangan, hotel dan restoran	1.205,07	1,15
Pengangkutan dan komunikasi	245,42	1,15
Keuangan, persewaan dan jasa perusahaan	46,01	1,15
Jasa-jasa	477,89	1,15
Lainnya	11,50	1,15

Sumber: Analisis data sekunder

Berdasarkan Tabel 15 dapat diketahui bahwa sektor pertanian memiliki nilai pertumbuhan nasional (PN) bernilai positif yaitu sebesar 4.897,69. Hal ini berarti peningkatan kesempatan kerja di sektor pertanian di Kabupaten Grobogan yang disebabkan oleh perubahan kesempatan kerja regional Jawa Tengah adalah sebesar 4.898 orang. Nilai pertumbuhan nasional sektor pertanian yang besar dan yang terbesar daripada sektor lain menunjukkan bahwa sektor pertanian merupakan sektor yang penting bagi perekonomian Kabupaten Grobogan juga bagi perekonomian nasional.

Nilai pertumbuhan nasional yang terbesar menunjukkan bahwa sektor pertanian masih memiliki peran yang penting dalam menyerap tenaga kerja di Kabupaten Grobogan. Hal ini didukung dengan adanya kebijakan nasional yang memberikan dampak positif atau menguntungkan bagi sektor pertanian. Sebagai contoh misalnya adanya kebijakan pemberian subsidi input pertanian seperti subsidi pemberian pupuk Urea, Super phos, NPK, dan pupuk Organik, serta adanya BLBU (Bantuan

Langsung Benih Unggul) yang diberikan kepada petani dan adanya penyuluhan pertanian yang terus berlangsung membuat sektor pertanian mengalami kemajuan. Nilai pertumbuhan nasional sektor pertanian ini merupakan yang terbesar dari sektor yang lain. Hal ini berarti sektor pertanian di Kabupaten Grobogan masih memiliki kemampuan yang baik dalam menyerap tenaga kerja.

Dari perhitungan pertumbuhan nasional dalam hal ini wilayah regional Jawa Tengah diperoleh persentase pertumbuhan kesempatan kerja secara regional Jawa Tengah sebesar 1,15%. Nilai persentase pertumbuhan nasional bernilai sama, karena pertumbuhan nasional ini merupakan hasil perhitungan jumlah tenaga kerja total Propinsi Jawa Tengah pada tahun akhir analisis dan dibandingkan dengan jumlah tenaga kerja total Jawa Tengah pada tahun awal.

Dalam komponen pertumbuhan nasional ini, diasumsikan tidak terdapat perbedaan karakteristik ekonomi antar sektor dan antar wilayah, sehingga akibat dari perubahan pertumbuhan nasional (PN) pada berbagai sektor dan wilayah kurang lebih sama dan setiap sektor atau wilayah akan berubah dengan laju yang hampir sama dengan laju pertumbuhan nasional. Tapi dalam kenyataannya beberapa sektor tumbuh lebih cepat dari sektor yang lain dan beberapa wilayah lebih maju dari wilayah lain. Oleh karena itu untuk mengukur perbedaan yang ada, perlu identifikasi komponen pertumbuhan proporsional dan komponen pertumbuhan pangsa wilayah.

b. Komponen Pertumbuhan Proporsional (PP)

Komponen pertumbuhan proporsional menunjukkan pertumbuhan kesempatan kerja suatu sektor apabila dibandingkan dengan sektor lain di suatu wilayah. Dalam penelitian ini sektor yang diteliti adalah sektor pertanian di Kabupaten Grobogan. Adapun kriteria identifikasi pertumbuhan proporsional (PP) adalah jika $PP < 0$, maka pertumbuhan sektor kesempatan kerja pertanian di Kabupaten Grobogan lambat. Sedangkan jika $PP > 0$, menunjukkan pertumbuhan kesempatan kerja sektor pertanian di Kabupaten Grobogan cepat.

Tabel 16. Komponen Pertumbuhan Proporsional Sektor Perekonomian di Kabupaten Grobogan Tahun 2005-2009

Lapangan Usaha	Pertumbuhan Proporsional (PPij)	Persentase Pertumbuhan Proporsional (% PPij)
Pertanian	-5.656,09	-1,33
Pertambangan dan penggalian	308,78	59,27
Industri pengolahan	342,16	1,15
Listrik, gas dan air bersih	0,00	-101,15
Bangunan	-182,49	-0,26
Perdagangan, hotel dan restoran	-220,74	-0,21
Pengangkutan dan komunikasi	-1.142,16	-5,35
Keuangan, persewaan dan jasa perusahaan	363,04	9,08
Jasa-jasa	1.632,43	3,93
Lainnya	-1.011,50	-101,15

Sumber: Analisis data sekunder

Berdasarkan Tabel 16 dapat dilihat bahwa komponen pertumbuhan proporsional sektor perekonomian Kabupaten Grobogan berbeda-beda, ada yang bernilai negatif dan ada juga yang positif. Angka negatif dan positif disini menunjukkan bahwa apabila pertumbuhan proporsional bernilai negatif maka pertumbuhan proporsional suatu sektor termasuk golongan lambat, sedangkan nilai positif menandakan bahwa pertumbuhan kesempatan kerja di suatu sektor termasuk dalam golongan cepat. Komponen pertumbuhan proporsional sektor pertanian Kabupaten Grobogan menunjukkan angka sebesar -5.656,09. Hal ini berarti perubahan kesempatan kerja sektor pertanian di provinsi Jawa Tengah menyebabkan penurunan jumlah kesempatan sektor pertanian di Kabupaten Grobogan sejumlah 5.656 orang. Nilai komponen pertumbuhan proporsional negatif atau lebih kecil dari nol, berarti pertumbuhan kesempatan kerja di sektor pertanian Kabupaten Grobogan termasuk kelompok lambat.

Pertumbuhan kesempatan kerja sektor pertanian Kabupaten Grobogan yang lambat disebabkan karena tenaga kerja pertanian rata-rata memiliki pekerjaan lain yang lebih menghasilkan, pertanian disini

dijadikan pekerjaan sampingan sehingga tenaga kerja sektor pertanian mengalami penurunan, namun penurunan tersebut justru peningkatan jumlah tenaga kerja di sektor jasa yang cukup besar. Faktor lain yang menyebabkan pertumbuhan kesempatan kerja sektor pertanian Kabupaten Grobogan lambat yaitu masih banyaknya lahan terlantar yang belum diusahakan sebagai lahan pertanian. Luasan lahan pertanian Kabupaten Grobogan dua tahun terakhir mengalami peningkatan, namun lahan pertanian tersebut masih banyak yang belum dimanfaatkan. Hal tersebut dikarenakan banyaknya orang yang mempunyai lahan pertanian tetapi lahan tersebut tidak diusahakan dalam kegiatan pertanian, sehingga mengakibatkan pertumbuhan kesempatan kerja sektor pertanian di Kabupaten Grobogan lambat.

c. Komponen Pertumbuhan Pangsa Wilayah (PPW)

Pertumbuhan pangsa wilayah (PPW), menunjukkan tingkat kekompetitifan suatu sektor tertentu di suatu wilayah dibandingkan sektor yang sama di wilayah lainnya. Jika nilai pertumbuhan pangsa wilayah positif, berarti sektor tersebut di tingkat Kabupaten lebih kompetitif dibanding sektor yang sama di tingkat perekonomian provinsi. Pertumbuhan pangsa wilayah ini disebut juga pergeseran diferensial atau pengaruh keunggulan kompetitif (Widodo, 2006).

Kriteria dalam pertumbuhan pangsa wilayah (PPW) yaitu apabila nilai $PPW > 0$, menunjukkan bahwa sektor pertanian di Kabupaten Grobogan memiliki daya saing yang baik dibandingkan wilayah lain. Jika $PPW < 0$ berarti sektor pertanian di Kabupaten Grobogan tidak dapat bersaing dengan baik dibandingkan wilayah lain. Hasil perhitungan komponen pertumbuhan pangsa wilayah sektor perekonomian di Kabupaten Grobogan dapat dilihat pada Tabel 17.

Tabel 17. Komponen Pertumbuhan Pangsa Wilayah Sektor Perekonomian di Kabupaten Grobogan Tahun 2005-2009

Lapangan Usaha	Pertumbuhan Pangsa Wilayah (PPWij)	Persentase Pertumbuhan Pangsa Wilayah (% PPWij)
Pertanian	-7.598,60	-1,78
Pertambangan dan penggalian	1.103,23	211,75
Industri pengolahan	1.908,01	6,44
Listrik, gas dan air bersih	0,00	0,00
Bangunan	-1.8037,90	-25,23
Perdagangan, hotel dan restoran	23.452,66	22,39
Pengangkutan dan komunikasi	-1.493,26	-7,00
Keuangan, persewaan dan jasa perusahaan	-1.481,05	-37,03
Jasa-jasa	20.284,68	48,82
Lainnya	0,00	0,00

Sumber: Analisis data sekunder

Berdasarkan Tabel 17 dapat diketahui bahwa nilai PPW sektor pertanian sebesar -7.598,59. Nilai tersebut berarti terjadi penurunan kesempatan kerja sektor pertanian Kabupaten Grobogan sebesar 7.599 orang jika dibandingkan sektor pertanian wilayah lain. Nilai PPW negatif menunjukkan bahwa sektor pertanian Kabupaten Grobogan tidak dapat bersaing dengan sektor pertanian di wilayah lain. Hal ini menunjukkan bahwa adanya kebijakan antar wilayah ternyata tidak memberi keuntungan kepada sektor pertanian yang berpengaruh pada kesempatan kerjanya.

Berdasarkan laporan tahunan Dinas Pertanian Tanama Pangan dan Hortikultura tahun 2009, Kabupaten Gobogan telah mengambil kebijakan dan program yang ditujukan untuk pembangunan pertanian yang difokuskan pada pengembangan sistem ketahanan pangan dan pengembangan sistem agribisnis yang berdaya saing dengan membangun produk-produk daerah berdasarkan keunggulan kompetitif sumberdaya alam dan manusia daerah yang bersangkutan sehingga akan dicapai peningkatan pendapatan dan kesejahteraan petani. Upaya tersebut melalui meningkatkan produktivitas tenaga kerja pertanian dan perdesaan. Namun tujuan untuk pengembangan

sistem ketahanan pangan dan pengembangan sistem agribisnis yang berdaya saing untuk menunjang pencapaian tujuan pembangunan pertanian belum memberikan hasil yang maksimal. Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan pertanian yang ditetapkan pemerintah belum mampu meningkatkan daya saing kesempatan kerja sektor pertanian di Kabupaten Grobogan. Faktor-faktor lain yang menyebabkan sektor pertanian Kabupaten Grobogan kurang memiliki daya saing dibandingkan dengan wilayah lain yaitu dan kurangnya sistem permodalan, serta keadaan di Kabupaten Grobogan yang memiliki tanah tandus sehingga saluran irigasi sangat diperlukan untuk menunjang sektor pertanian, akan tetapi di Kabupaten Grobogan masih kurang dalam pemeliharaan saluran irigasi yang ada sehingga banyak saluran irigasi yang rusak dan belum dimanfaatkan secara optimal.

d. **Pertumbuhan Kesempatan Kerja (ΔY)**

Kesempatan kerja dalam penelitian ini didekati dengan jumlah tenaga kerja yang terserap di suatu sektor, sedangkan pengertian dari pertumbuhan kesempatan kerja adalah pertumbuhan kesempatan kerja di suatu sektor Kabupaten Grobogan selama tahun 2005 sampai dengan 2009. Besarnya pertumbuhan kesempatan kerja di sektor perekonomian di Kabupaten Grobogan dapat dilihat pada Tabel 18.

Tabel 18. Komponen Pertumbuhan Kesempatan Kerja Sektor Perekonomian di Kabupaten Grobogan Tahun 2005-2009

Lapangan Usaha	ΔY	% ΔY
Pertanian	-8.357	-1,96
Pertambangan dan penggalian	1.418	272,17
Industri pengolahan	2.591	8,74
Listrik, gas dan air bersih	0	0
Bangunan	-17.398	-24,33
Perdagangan, hotel dan restoran	24.437	23,33
Pengangkutan dan komunikasi	-2.390	-11,20
Keuangan, persewaan dan jasa perusahaan	-1.072	-26,80
Jasa-jasa	22.395	53,90
Lainnya	-1.000	-100,00

Sumber: Analisis data sekunder

Hasil analisis menunjukkan nilai pertumbuhan sebesar -1,96%, yaitu sebesar -8.357. Hal ini berarti selama tahun 2005 sampai 2009 terjadi penurunan kesempatan kerja di sektor pertanian sebanyak 8.357 orang. Pertumbuhan kesempatan kerja (ΔY) sektor pertanian di Kabupaten Grobogan tidak mengalami peningkatan namun justru mengalami penurunan. Meskipun pertumbuhan kesempatan kerja sektor pertanian di Kabupaten Grobogan mengalami penurunan namun sektor pertanian Kabupaten Grobogan sampai saat ini masih mendominasi dalam penyerapan tenaga kerja. Hal ini menunjukkan peranan sektor pertanian dalam menyerap tenaga kerja masih dapat untuk diperhitungkan walaupun pertumbuhannya negatif.

e. Pergeseran Bersih (PB)

Komponen pergeseran bersih (PB) merupakan penjumlahan dari komponen pertumbuhan proporsional (PP) dengan komponen pertumbuhan pangsa wilayah (PPW). Komponen pergeseran bersih dapat digunakan untuk mengidentifikasi pertumbuhan suatu wilayah atau suatu sektor dalam suatu wilayah. Adapun kriteria pergeseran bersih adalah apabila nilai $PB \geq 0$, maka pertumbuhan kesempatan kerja sektor pertanian Kabupaten Grobogan termasuk ke dalam kelompok progresif (maju) dan apabila nilai $PB < 0$, maka pertumbuhan kesempatan kerja sektor pertanian Kabupaten Grobogan termasuk ke dalam kelompok lamban. Adapun nilai PB sektor perekonomian di Kabupaten Grobogan dapat dilihat pada Tabel 19.

Tabel 19. Komponen Pergeseran Bersih Sektor Perekonomian di Kabupaten Grobogan Tahun 2005-2009

Lapangan Usaha	PB	% PBij
Pertanian	-13.254,69	-3,11
Pertambangan dan penggalian	1.412,01	271,02
Industri pengolahan	2.250,17	7,59
Listrik, gas dan air bersih	0	-101,15
Bangunan	-18.220,39	-25,48
Perdagangan, hotel dan restoran	23.231,93	22,18
Pengangkutan dan komunikasi	-2.635,42	-12,35
Keuangan, persewaan dan jasa perusahaan	-1.118,01	-27,95
Jasa-jasa	21.917,11	52,75
Lainnya	-1.011,50	-101,15

Sumber: Analisis data sekunder

Berdasarkan Tabel 19 sektor pertanian di Kabupaten Grobogan termasuk dalam kategori lamban karena memiliki nilai PB sebesar -13.254,69. Nilai pergeseran bersih yang negatif juga ditunjukkan oleh sektor bangunan; sektor pengangkutan dan komunikasi; sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan serta sektor lainnya. Sektor pertanian menunjukkan angka -13.254,69 yang didapat dari penjumlahan komponen pertumbuhan proporsional sebesar -5.656,09 dan pertumbuhan pangsa wilayah sebesar -7.598,60. Hal ini berarti progresifitas kesempatan kerja sektor pertanian Kabupaten Grobogan termasuk dalam kelompok lamban. Nilai pergeseran bersih merupakan gabungan dari nilai PP dan PPW. Nilai PP dan PPW yang negatif menyebabkan nilai PB sektor pertanian Kabupaten Grobogan tergolong lamban, dan juga kurang memiliki daya saing dibandingkan dengan wilayah lain.

Kabupaten Grobogan memiliki potensi sumberdaya lahan dengan topografi dan iklim yang sebenarnya cukup mendukung perkembangan pertanian. Namun seiring perjalanan waktu, sektor industri, perdagangan dan jasa di Kabupaten Grobogan semakin menunjukkan dominasinya sehingga banyak masuknya berbagai investor yang menanamkan modalnya di sektor tersebut, maka sektor-sektor tersebut menjadi berkembang dan memberikan banyak peluang sehingga sektor pertanian

mulai ditinggalkan. Penduduk yang dahulu mencukupi kebutuhan hidupnya dengan bertani mulai beralih mencari pekerjaan di sektor lain. Hal inilah yang membuat pertumbuhan kesempatan kerja sektor pertanian Kabupaten Grobogan lambat dan tidak berdaya saing.

C. Proyeksi Kesempatan Kerja di Sektor Pertanian

Setiap sektor perekonomian di suatu daerah memiliki potensi yang berbeda-beda dalam menyerap tenaga kerja. Dengan mengetahui potensi penyerapan tenaga kerja oleh sektor melalui penyediaan kesempatan kerja maka pemerintah daerah dapat merumuskan kebijakan yang tepat. Hal ini bertujuan untuk mendukung sektor tersebut sebagai usaha memajukan perekonomian daerah sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan penduduk.

a. Proyeksi kesempatan kerja di sektor pertanian dengan model *Pure forecast*

Hasil perhitungan proyeksi kesempatan kerja di sektor pertanian Kabupaten Grobogan tahun 2010-2014 dihitung dengan menggunakan model proyeksi *pure forecast*. Asumsi yang digunakan adalah elastisitas kesempatan kerja pada tahun proyeksi sama dengan elastisitas kesempatan kerja tahun analisis atau pertumbuhan kesempatan kerja pada tahun proyeksi sama dengan pertumbuhan kesempatan kerja tahun analisis. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai elastisitas kesempatan kerja tetap yaitu -1,179540641. Nilai ini dihasilkan dari nilai pertumbuhan kesempatan kerja (Gn) dibagi dengan nilai pertumbuhan PDRB (Gy).

Adapun perhitungan proyeksi kesempatan kerja sektor pertanian pada tahun 2014 adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned}L_{2014} &= L_{2009} (1 + G_n 2014)^5 \\ &= 417.427 (1 - 0,019627322)^5 \\ &= 417.427 (0,905640836) \\ &= 378.038,94\end{aligned}$$

L_{2014} menunjukkan jumlah kesempatan kerja di sektor pertanian tahun 2014. Berdasarkan data mengenai kesempatan kerja di sektor pertanian tahun 2005-2009, dan dengan menggunakan asumsi elastisitas kesempatan kerja tetap yaitu sebesar -1,179540641 dan pertumbuhan ekonomi tetap yaitu 0,199167963 yang berarti pertumbuhan kesempatan kerja pada periode analisis sama dengan pertumbuhan kesempatan kerja pada tahun 2014, diperoleh hasil proyeksi kesempatan kerja di sektor pertanian pada tahun 2014 sebesar 378.039 orang. Dibandingkan tahun 2009, maka diperkirakan selama tahun 2010-2014 terjadi penurunan kesempatan kerja di sektor pertanian sejumlah 39.388 orang. Rata-rata selama lima tahun menunjukkan penurunan kesempatan kerja yang terjadi adalah 7.878 orang tiap tahunnya.

b. Proyeksi kesempatan kerja di sektor pertanian dengan model *Time series forecasting*

Untuk memperkirakan atau meramalkan jumlah penduduk yang bekerja di sektor pertanian tahun 2014 di Kabupaten Grobogan menggunakan metode time series forecasting dengan merepresentasikan suatu perubahan dari waktu ke waktu (cenderung naik atau turun).

Sebelum melakukan peramalan terlebih dahulu harus ditentukan persamaan tren yang akan digunakan untuk peramalan. Persamaan trend diperoleh dengan meregresikan antara variabel tak bebas (jumlah penduduk yang bekerja di sektor pertanian) dengan variabel bebas (waktu/tahun) yang diubah dalam bentuk skala sederhana. Dari analisis regresi linier dengan menggunakan program SPSS diperoleh persamaan trend berikut :

$$X_t = a + bt$$

$$X_t = 391360,9 + 425,9t$$

Keterangan:

- X_t : Jumlah kesempatan kerja sektor pertanian Kabupaten Grobogan pada tahun t
 a : konstanta
 b : koefisien kecondongan garis trend
 t : waktu/tahun

Dengan menggunakan persamaan trend tersebut dapat diperoleh proyeksi jumlah penduduk yang bekerja di sektor pertanian tahun 2014 di Kabupaten Grobogan sebagai berikut:

Tabel 20. Proyeksi Jumlah Penduduk yang Bekerja di Sektor Pertanian di Kabupaten Grobogan

Tahun	Tahun proyeksi (t)	Jumlah penduduk yang bekerja disektor pertanian (x_i)
1999	1	359.750
2000	2	396.108
2001	3	463.140
2002	4	360.308
2003	5	425.812
2004	6	329.472
2005	7	425.784
2006	8	377.303
2007	9	413.546
2008	10	364.429
2009	11	417.427
2014	16	398.175

Sumber : Analisis data sekunder

Berdasarkan Tabel 20 dapat diketahui bahwa proyeksi jumlah penduduk yang bekerja di sektor pertanian tahun 2014 di Kabupaten Grobogan sebesar 398175 orang. Angka tersebut menunjukkan penurunan kesempatan kerja sektor pertanian di Kabupaten Grobogan dibandingkan tahun 2009. Maka diperkirakan selama tahun 2010-2014 terjadi penurunan kesempatan kerja di sektor pertanian sejumlah 19.252 orang dengan rata-rata penurunan kesempatan kerja yang terjadi sebesar 3.850 orang tiap tahunnya.

Sebagian besar penduduk Kabupaten Grobogan bekerja di sektor pertanian. Sifat produk pertanian yang bersifat musiman menyebabkan kondisi harga produk pertanian menjadi fluktuasi, di mana harga komoditas menjadi rendah pada musim panen, namun tidak mengalami peningkatan pada musim produksi karena diberlakukannya impor bahan pangan oleh pemerintah, sehingga membuat pendapatan petani relatif rendah. Kondisi tersebut membuat sektor pertanian mulai ditinggalkan karena penduduk Kabupaten Grobogan beranggapan bahwa pertanian tidak lagi dapat menghidupi kebutuhan hidupnya, sehingga sektor pertanian hanya dijadikan pekerjaan sampingan selain mereka memiliki pekerjaan yang lebih menghasilkan. Penduduk Kabupaten Grobogan yang memiliki dua pekerjaan ini biasanya mengolah lahan pertaniannya tanpa menggunakan tenaga kerja luar, melainkan tenaga kerja keluarga/kerabat karena lebih efisien. Hal tersebut di atas sesuai yang diungkapkan oleh anggota kelompok tani "Karyatani", desa Dayang, kecamatan Purwodadi, Kabupaten Grobogan.

Berdasarkan angka perkiraan yang diperoleh ini diharapkan pemerintah daerah dapat mengambil suatu kebijakan yang menguntungkan sektor pertanian dan mendorongnya berkembang sehingga dapat menyerap lebih banyak tenaga kerja. Contoh program kebijakan yang dapat dilakukan antara lain penetapan harga dasar produk pertanian yang menguntungkan petani, pemberian subsidi saprodi pertanian, dan pengembangan olahan hasil pertanian. Program tersebut akan berjalan bila didukung oleh seluruh elemen yang ada di daerah tersebut. Selain itu, peran penyuluh juga dibutuhkan khususnya dalam penyampaian teknologi-teknologi baru yang sangat dibutuhkan, melalui cara-cara yang disesuaikan dengan pola pikir dan tingkat pendidikan petani. Rata-rata petani berpendidikan rendah sehingga mereka sulit menangkap inovasi-inovasi yang sebenarnya sangat membantu usaha mereka.

Tingginya jumlah kesempatan kerja di sektor pertanian, kontribusi sektor pertanian dalam penyerapan tenaga kerja serta angka pengganda

sektor pertanian, menunjukkan selama tahun 2005-2009 minat dan keinginan penduduk yang tergolong angkatan kerja untuk bekerja di sektor pertanian masih tinggi. Tenaga kerja yang bekerja di sektor pertanian ini akan memberikan sumbangan terhadap pendapatan daerah yang besar pula. Jika terjadi peningkatan jumlah tenaga kerja yang bekerja di sektor pertanian akan menyebabkan peningkatan pendapatan daerah regional bruto yang dihasilkannya. Namun minat tersebut dapat menurun jika tidak adanya suatu kebijakan yang tepat dan menguntungkan sektor pertanian agar sektor pertanian dapat mempertahankan daya tariknya.

Seperti halnya perhitungan proyeksi kesempatan kerja sektor pertanian yang terus menurun, nilai pergeseran bersih sektor pertanian juga menunjukkan nilai negatif, yang berarti sektor pertanian termasuk dalam kelompok lamban. Berdasarkan komponen pertumbuhan proporsional, kesempatan kerja sektor pertanian tergolong lambat dibandingkan dengan sektor lain di Kabupaten Grobogan. Selain itu, nilai pertumbuhan pangsa wilayah yang juga negatif menunjukkan bahwa kesempatan kerja sektor pertanian tidak memiliki daya saing dibandingkan dengan sektor pertanian di wilayah lain.

Sebenarnya Kabupaten Grobogan mempunyai potensi sumber daya lahan meliputi lahan sawah, lahan kering, dan lahan kritis, hutan negara, dan hutan rakyat dengan topografi dan iklim yang mendukung perkembangan sektor pertanian. Selain itu Kabupaten Grobogan merupakan daerah yang berpotensi terhadap pemanfaatan pengembangan lahan tanaman padi, jagung, dan kedelai, pemanfaatan lahan secara intensif terutama lahan potensial di daerah-daerah sentra untuk dapat mendukung keberhasilan tanaman pangan. Namun seiring perjalanan waktu, sektor industri, perdagangan dan jasa di Kabupaten Grobogan semakin menunjukkan dominasinya sehingga banyak masuknya berbagai investor yang menanamkan modalnya di sektor tersebut, maka sektor-sektor tersebut menjadi berkembang dan memberikan banyak peluang sehingga sektor pertanian mulai ditinggalkan. Penduduk yang awalnya

bekerja di sektor pertanian sekarang mulai beralih ke sektor industri, perdagangan dan jasa karena sektor tersebut lebih banyak menyediakan kesempatan kerja. Selain itu minat penduduk untuk bekerja di sektor pertanian semakin menurun karena beranggapan bahwa bekerja di sektor pertanian tidak memberikan penghasilan yang cukup untuk memenuhi kehidupannya.

Sektor Industri di Kabupaten Grobogan memiliki potensi yang besar dalam penyerapan tenaga kerja karena adanya produk olahan yang beragam. Selain itu industri Kabupaten Grobogan mempunyai tempat yang strategis karena dilihat dari letak geografinya dan akses yang cepat dengan daerah sekitarnya seperti Semarang, Boyolali, Solo, Sragen, Blora, Pati, Kudus dan Demak. Industri yang ada di Kabupaten Grobogan yaitu industri hasil hutan, industri kerajinan dan industri pengolahan produk pertanian.

Industri hasil hutan meliputi kayu glondong, kerajinan souvenir kayu, kerajinan ukiran kayu dan industri furniture/mebel. Sentral industri mebel berada di tiga Kecamatan yaitu Kecamatan Godongan, Kecamatan Gabus dan Kecamatan Purwodadi. Industri mebel khususnya di Kecamatan Godongan telah mampu memenuhi permintaan ekspor di Negara-negara Amerika, Turki, Vietnam dan Australia. Industri kerajinan meliputi industri genteng, batu bata merah, kerajinan gerabah, anyaman bambu, tas enceng gondok, miniature/mainan kayu, baju, batik tulis, industri sepatu. Sedangkan industri pengolahan produk pertanian seperti industri kecap di Kecamatan Purwodadi dan Wirosari, aneka roti di kecamatan Purwodadi, roti semprong dan roti gapit di Wirosari, aneka roti dan bihun lima saudara di kecamatan Purwodadi. Banyaknya industri olahan di Kabupaten Grobogan turut memberikan kontribusi dalam peningkatan jumlah tenaga yang terserap dalam sektor industri, sehingga akan berakibat menurunnya penyerapan tenaga kerja di sektor pertanian.

Sektor perdagangan yang ada di Kabupaten Grobogan juga memiliki potensi yang besar dalam penyerapan tenaga kerja. Hal tersebut

dapat dilihat dari banyaknya jumlah pusat perdagangan di Kabupaten Grobogan. Sektor perdagangan tersebut meliputi pusat perbelanjaan modern (toko Luwes dan Surya Laksana di Purwodadi), Minimarket di setiap ibukota Kecamatan, Pasar Tradisional sebanyak 12 unit (Pasar Umum Purwodadi, 754 pedagang; Pasar Umum Grobogan, 300 pedagang; Pasar Umum Wirosari, 546 pedagang; Pasar Umum Kuwu, 435 pedagang; Pasar Umum Tuko, 123 pedagang; Pasar Umum Nglejok Purwodadi, 95 pedagang; Pasar Umum Glendoh Purwodadi, 44 pedagang; Pasar Umum Danyang, 32 pedagang; Pasar Umum Suru, 36 pedagang; Pasar Umum Godong, 854 pedagang; Pasar Umum Gubug, 1225 pedagang; Pasar Umum Tegowanu, 65 pedagang dan Pasar-pasar Desa se Kabupaten Grobogan), pasar Agro Hortikultura, pasar hewan dan fasilitas perdagangan lainnya. Banyaknya pusat perdagangan tersebut turut meningkatkan tenaga kerja yang ikut aktif dalam kegiatan tersebut, sehingga sektor perdagangan mampu memberikan kesempatan kerja yang cukup tinggi di Kabupaten Grobogan.

Melihat keadaan tersebut perlu adanya hubungan antara sektor pertanian dengan sektor industri yang saling terkait satu sama lain dimana sektor pertanian akan meningkatkan produksinya sedangkan sektor industri yang menghasilkan sarana produksi pertanian dan mengolah hasil-hasil pertanian. Hubungan dari kedua sektor tersebut akan turut meningkatkan tenaga kerja yang berpartisipasi dalam kegiatan produksi. Hal ini diharapkan nantinya masyarakat petani memiliki kegiatan pertanian berkelanjutan sehingga tenaga kerja sektor pertanian meningkat. Selain itu mereka tidak lagi berhenti dengan memetik hasil produksi dan lantas menjualnya begitu saja. Tetapi mereka akan mencoba menciptakan produk baru dari hasil produksi pertaniannya. Sebagai contoh hasil jagung, bisa diubah menjadi bahan makanan kecil. Atau diubah menjadi barang lainnya yang berbahan baku dari jagung. Dengan begitu akan muncul sektor usaha lainnya yang dapat mendukung kontinuitas produksi pertanian. Disamping itu juga perlu adanya dukungan dari sektor

perdagangan, karena sektor perdagangan diharapkan dapat memasarkan produk hasil olahan sektor pertanian tersebut. Sehingga permintaan akan olahan produk hasil pertanian dapat meningkat dan tenaga kerja yang berpartisipasi dalam kegiatan tersebut juga meningkat.

Jika dilihat dari analisis ketenagakerjaan yang mengalami penurunan, salah satu hal yang bisa dilakukan adalah dengan meningkatkan kualitas tenaga kerja yang ada. Upaya peningkatan kualitas tenaga kerja pertanian diharapkan mampu meningkatkan produktivitas yang akhirnya mampu meningkatkan kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB Kabupaten Grobogan. Produktivitas merupakan kemampuan tenaga kerja dalam memproduksi barang atau jasa. Rendahnya produktivitas tenaga kerja di sektor pertanian dipengaruhi oleh berbagai faktor. Dari sisi tenaga kerja, dipengaruhi oleh rendahnya tingkat pendidikan dan kualitas manajemen usahatani. Rendahnya tingkat inovasi dan penerapan teknologi telah mengakibatkan produktivitas lahan sangat terbatas peningkatannya atau bahkan cenderung turun. Kurangnya dukungan terhadap pemberdayaan petani dirasakan turut mempengaruhi tingkat produktivitas petani. Padahal, apabila produktivitas tenaga kerja pertanian tersebut dapat ditingkatkan maka kontribusi terhadap PDRB Kabupaten Grobogan juga dapat meningkat, dan kesejahteraan petani di Kabupaten Grobogan akan meningkat pula.

Salah satu faktor penyebab rendahnya produktivitas di sektor pertanian adalah rendahnya pendidikan tenaga kerja pertanian. Tingkat pendidikan yang tinggi akan mempengaruhi produktivitas tenaga kerja karena akan lebih mudah merespon perkembangan teknologi, lebih inovatif dan akan lebih terampil dalam memanajemen usahatannya. Namun kenyataan yang terjadi adalah orang yang memiliki pendidikan tinggi biasanya akan bekerja di luar sektor pertanian. Hal tersebut dapat terjadi karena usaha di sektor pertanian dirasa tidak mampu untuk mencukupi kebutuhan hidup petani. Disamping itu pekerjaan di sektor pertanian tidak begitu menarik bagi tenaga tenaga terdidik, sehingga

tingkat kesempatan kerja dalam sektor ini semakin menurun dengan meningkatnya jenjang pendidikan. Artinya sebagian besar golongan tenaga terdidik memilih menganggur sambil menunggu terbukanya lapangan pekerjaan yang dikehendaki. Usaha yang dapat dilakukan adalah dengan meningkatkan pendidikan petani secara informal seperti kejar paket dan kelompok petani untuk meningkatkan pengetahuan petani mengenai usaha pertaniannya maupun pengolahan hasilnya.

Peningkatan PDRB sangat berkaitan dengan pembangunan sumber daya manusia, seperti terlihat dalam efisiensi dan produktivitas. Sumber daya manusia yang dilengkapi dengan ketrampilan dan sikap mental terhadap pekerjaan serta kemampuan untuk berusaha sendiri merupakan modal utama bagi terciptanya pembangunan. Oleh karena itu, peningkatan ilmu pengetahuan, ketrampilan dan kemampuan sangat diperlukan. Hal tersebut mencakup kesehatan, pendidikan dan pelayanan kesehatan umum.

Penelitian lebih lanjut mengenai sub sektor yang baik untuk dikembangkan dalam rangka perencanaan perluasan kesempatan kerja sangat diperlukan seiring dengan makin bertambahnya jumlah penduduk. Selain itu juga kebijakan dalam upaya peningkatan infrastruktur berupa sarana dan prasarana serta peningkatan inovasi teknologi baru untuk mendukung sektor pertanian sehingga pengembangan lapangan usaha pertanian dapat diprioritaskan dalam perluasan penyerapan kesempatan kerja.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan dari penelitian berjudul Peran Sektor Pertanian Dalam Penyerapan Tenaga Kerja di Kabupaten Grobogan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Peran sektor pertanian dalam penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Grobogan selama tahun 2005-2009 yang diamati dengan menggunakan angka pengganda tenaga kerja menunjukkan kecenderungan yang semakin menurun. Hasil perhitungan angka pengganda rata-rata adalah 1,74 yang artinya bahwa selama tahun 2005-2009 setiap peningkatan kesempatan kerja di sektor pertanian sebesar 1 orang dapat meningkatkan kesempatan kerja keseluruhan sebanyak 1 sampai 2 orang di wilayah Kabupaten Grobogan.
2. Progresifitas pertumbuhan kesempatan kerja di sektor pertanian Kabupaten Grobogan pada tahun 2005-2009 termasuk kelompok lamban dengan nilai pergeseran bersih -13.254,69 atau -3,11%.
3. Proyeksi kesempatan kerja sektor pertanian Kabupaten Grobogan pada tahun 2014 dihitung dengan metode *pure forecast* diperkirakan sebesar 378.039 orang atau selama tahun 2010-2014 terjadi penurunan kesempatan kerja di sektor pertanian sejumlah 39.388 orang, sedangkan dengan metode *time series forecasting* diperkirakan sebesar 398.175 orang atau selama tahun 2010-2014 terjadi penurunan kesempatan kerja di sektor pertanian sejumlah 19.252 orang.

B. Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan dari penelitian berjudul Peran Sektor Pertanian Dalam Penyerapan Tenaga Kerja di Kabupaten Grobogan, maka saran yang dapat diberikan adalah :

1. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk setiap sub sektor pertanian agar diperoleh informasi lebih terperinci mengenai sub sektor yang memberi peranan terbesar dalam penyerapan tenaga kerja. Informasi ini

- diharapkan dapat membantu pemerintah daerah dalam menyusun kebijakan yang tepat dalam usaha memperluas kesempatan kerja.
2. Dalam usaha peningkatan produksi tanaman pangan khususnya padi perlu adanya dukungan seluruh stakeholder yang terkait, mulai dari petani, produsen benih bermutu, produsen pupuk dan obat-obatan, penyedia jasa alsintan, distributor/penyalur/kios-kios saprodi sampai pemerintah, baik pemerintah pusat, provinsi maupun kabupaten. Selain itu kerja sama yang baik dari lembaga keuangan juga perlu dilakukan agar petani memperoleh kemudahan dalam pengadaan modal dengan sistem prosedur yang sederhana sehingga petani tidak kesulitan dalam peminjaman dan pengembalian modal.
 3. Tren pertumbuhan angkatan kerja yang bekerja di sektor pertanian di Kabupaten Grobogan menurun adalah fenomena menurunnya minat penduduk untuk bekerja di sektor pertanian. Untuk itu Pemerintah daerah perlu merangsang sektor swasta atau *stakeholder* untuk menanamkan modalnya di sektor pertanian seperti pengembangan agroindustri. Peningkatan investasi di sektor pertanian akan turut meningkatkan kesempatan kerja di sektor ini. Disamping itu pengembangan agroindustri akan meningkatkan permintaan bahan baku dari produk pertanian, sehingga sektor pertanian harus mampu meningkatkan hasil produksinya guna menunjang pengembangan agroindustri dan hal ini akan membutuhkan tenaga kerja yang lebih banyak.